

**PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MIN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

Ros Rohani
07110223



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
2013**

**PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MIN MALANG I**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

Ros Rohani
(07110223)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MIN MALANG I

SKRIPSI

OLEH:

Ros Rohani
MIN: 07110223

Telah disetujui pada tanggal 15 April 2013
Oleh Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP: 195612311983031032

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 1965120519940312

**PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MIN MALANG I**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ros Rohani (07110223)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal
12 April 2013 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 12 April 2013

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Drs. Bashori : _____
NIP. 194905051982031004

Pembimbing,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I : _____
NIP. 195612311983031032

Sekretaris,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I : _____
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama,
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag : _____
NIP. 195203091983031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Lembaran Persembahan

Dengan ketulusan dan kerendahan hati
Ku persembahkan karya ini untuk sepasang mutiara hati
Yang memancarkan cinta dan kasih sayang yang tak pernah usai
Yang selalu mengasihiku setulus hati dan sesuci do'a
Abiku H. Rahmat dan Umiku Hj. Maryam
Restumu yang selalu menyertai langkah-langkahku
Dari jerih payahmu kesuksesanku berasal
Demi meniti masa depan
Kakak-kakakku tercinta angWarso dan angNia
Yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat
Untuk dapat menyelesaikan tugas akhirku ini
Adik-adikku sayang Fadli yang ganteng, Asep yang baikhati
Dan Habibi yang Imut, Kalianlah semangat hidupku
Seseorang yang masih setia menungguku
Trimakasih banyak atas kesabarannya, perhatiannya juga supportnya
Semogakaulah yang memang terbaik untukku
Teman-temanku Pesma Firdaus,
sahabat-sahabatku Tumpang Jaya
Trimaksih tuk semuanya,
semoga ilmu yang kita dapatkan selama ini barokah
Amiien...

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Pondok Bambu Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006). Hal: 597

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi RosRohani
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 15 April 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Ros Rohani
NIM : 07110223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP: 195612311983031032

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Di setiap masa dan suasana, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW. Karena melalui petunjuk dan petunjuknya kita dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, karena tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara langsung maupun taklangsung telah memberikan izin, motivasi serta do'anya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Abi dan Umi, kakak-kakakku dan adik-adikku yang saya sayangi, yang selalu memberikan dukungan moril dan materils erta do'a yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik dan lancar.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin. MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Abdul Mughni, S.Ag.,M.Pd. selaku kepala sekolah MIN Malang I yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap guru dan karyawan MIN Malang I yang telah turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Ustad Islah selaku Koordinator Ummi dan ustd/ustdh yang telah memberikan waktu dan informasinya tentang metode Ummi.
9. Keluarga besar Pesma Al-Firdaus, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat.
10. Segenap teman-teman PKL Tumpang Berjaya ,terima kasih kebersamaan, kekompakan, dan bantuan-bantuannya, semoga bermanfaat ilmu kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis menghara padanya saran dan kritik yang membangun. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi semua secara umumnya.

Malang, 15 April 2013

Penuli

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : STRUKTUR ORGANISASI**
- LAMPIRAN II : LEMBAR BUKTI PENELITIAN**
- LAMPIRAN III : LEMBAR BUKTI KONSULTASI**
- LAMPIRAN IV : LEMBAR PERIJINAN PENELITIAN**
- LAMPIRAN V : LEMBAR BUKTI PENELITIAN DI MIN
MALANG I**
- LAMPIRAN VI : DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pembelajaran Al-Qur'an	12
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an	12

2. Keutamaan Belajar Al-Qur'an	16
3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an	19
4. Metode Pembelajaran Al-Qur'an	20
B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an dari Masa kemasa.....	22
1. Pembelajaran Al-Qur'an pada masa Rasulullah.....	22
2. Pembelajaran Al-Qur'an pada masa Sahabat.....	27
3. Pembelajaran Al-Qur'an Pada masa Tabi'in.....	33
4. Pembelajaran Al-Qur'an Pada masa Tabi'in Tabi'in.....	35
5. Pembelajaran Al-Qur'an Pada masa Moderen.....	38
6. Pembelajaran Al-Qur'an Pada masa Sekarang.....	42
C. Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Pembelajaran Al- Qur'an di MIN Malang I.....	48
1. Profil Metode Ummi	48
2. Pokok Pembahasan dan Petunjuk Pengajaran pada Jilid Ummi...50	
3. Tahap-tahap Pembelajaran Metode Ummi	63
BAB III: METODE PENELITIAN.....	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti	69
C. Lokasi Penelitian	69
D. Data dan Sumber Data	70
E. Prosedur Pengumpulan Data	71
1. Observasi	71
2. Wawancara	72

3. Dokumentasi	73
F. Teknik Analisa Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data	74
H. Tahap-Tahap Penelitian	76
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	79
A. Latar Belakang Objek Penelitian	79
B. Penyajian dan Analisis Data	87
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	101
A. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di MIN Malang I.....	101
B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi jika ditinjau dari segi metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I.....	102
C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penggunaan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an bagi Siswa MIN Malang I....	105
D. Peningkatan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dengan Menggunakan Metode Ummi	108
BAB VI: PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	111
DAFTAR RUJUKAN.....	112

ABSTRAK

Rohani, Ros. 2012. *Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I*. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, perlu adanya strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Strategi tersebut harus terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode, metode yang praktis, efektif, efisien dan terstruktur dengan baik dalam pengelolaan kegiatan pembelajarannya, mulai dari pengelolaan siswanya, pengelolaan proses pembelajarannya, pengelolaan evaluasinya dan pengelolaan dalam menanggulangi siswa yang kurang bisa mengikuti pembelajaran. Karena dengan cara seperti itulah akan dicapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Berangkat dari latar belakang seperti itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul "*Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I*".

Adapun permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi di MIN Malang, Kelebihan dan kekurangan metode Ummi jika ditinjau dari segi metode pengajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I dan apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa MIN Malang I.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di MIN Malang I, mengetahui kelebihan dan kekurangan metode Ummi jika di tinjau dari metode pengajaran membaca Al-Qur'an dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara /interview, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya didasarkan pada gejala-gejala yang tampak.

Berdasarkan hasil analisis dalam pembelajaran Al-Qur'an juga sangat membutuhkan metode pembelajaran yang praktis, efektif, efisien dan terstruktur dengan baik, mulai dari pengelolaan siswanya, pengelolaan kegiatan pembelajarannya, pengelolaan evaluasinya dan pengelolaan penanggulangi siswa-siswi yang kurang bisa mengikuti pembelajarannya. Karena dengan metode yang mempunyai sistem yang bagus akan dapat berkontribusi hasil yang bagus pula.

Bahwa dalam Metode Ummi ini mempunyai kelebihan tersendiri yaitu pada 9 pilar yang menjadi kunci utama kesuksesan metode Ummi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. yaitu: Goodwill manajemen, Sertifikasi guru, Tahapan baik dan benar, Target jelas dan terukur, Mastery learning yang konsisten, Waktu yang memadai, Quality control yang intensif, Rasio guru dan siswa yang proporsional, Progress report setiap siswa.

Dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang baik dengan menggunakan metode Ummi bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di MIN Malang I. Baik berupa faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan yang berorientasi terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Penggunaan Metode Ummi dan Pembelajaran Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci sempurna sekaligus paripurna. Ia terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 ayat (menurut Ibnu Abbas:6616 ayat), 77.934 kosa kata, dan 333'671 huruf.¹ Dan Al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.² Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena itu iaturun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, yang dapat dibagi dalam dua periode, yaitu periode makkiyah dan periode madaniyah, sebagai bukti adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya studi tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan

¹Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*.(Jakarta: Gema Insani Press. 2004). Hal. 15

dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius yang hidup ketika itu.²

Halim (dalam Al-Muanawar) menyebutkan sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah aqidah, pidana, dan beberapa masalah tentang keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkap suatu persoalan secara global, parsial, dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.³

Diera modern ini, semakin banyak orang-orang kafir memeluk agama Islam, setelah mereka mendengar, membaca, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara jujur. Diantara mereka adalah Yusuf Islam (Cat Steven), Steve Jonhnsor, Ph. D, Jamil Bronson, Dawud Zwing, Harum Bear, Ahmad von Denver dan banyak lagi lainnya. Sementara banyak orang-orang muslim, sebaliknya, Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan (aziz), pelita (nur), petunjuk (hudan), terapi penyakit (asyifa), nasehat (mauidhah), berita gembira (basyir), dan hal-hal yang membahagiakan lainnya.⁴ Firman Allah swt.

²Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* (Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hal. 5

³Said Agil Husain Al Munawar. Op. Cit. Hal: 5

⁴Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an.* (Jakarta: Gema Insani Press. 2004). Hal: 19

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran pada tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57).*⁵

Mengingat demikian pentingnya peran Al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, seperti yang tersirat dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 / 44A, secara eksplisit ditegaskan bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dalam rangka peningkatan dan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di tegaskan pula dalam Instruksi Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1990 yang menyatakan "Agar umat Islam selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Maka saat ini banyak sekolah-sekolah yang berorientasi pada kualitas, hadir ditengah masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam yang bermutu bagi anak-anak mereka. Sekolah-sekolah tersebut berlomba-lomba untuk memberikan jaminan kualitas lulusan yang mereka janjikan pada wali murid adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil pada setiap anak.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Pondok Bambu Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal: 574

Berarti para pengelola sekolah Islam tersebut membutuhkan suatu sistem, seperti pembelajaran lainnya bahwa Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan secara konten, konteks, maupun support sistemnya yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah-sekolah mereka dipastikan bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.⁶ Seperti yang telah diperintahkan Allah dalam surat al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴾

"Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil)".⁷

Oleh sebab itu metode praktis pengajaran Al-Qur'an yaitu metode Ummi hadir untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dan sekolah-sekolah termasuk di MIN Malang 1. Metode Ummi ini adalah suatu sistem yang terdiri dari 3 komponen sistem yaitu buku praktis metode Ummi, manajemen mutu metode Ummi dan guru bersertifikasi metode Ummi. Ketiganya harus digunakan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari metode Ummi ini. Dan metode Ummi ini hadir diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar dimasyarakat, khususnya dari metode-metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak yang bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.⁸

⁶ Masruri dkk. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an (UMMI)*. (Surabaya: Kualita Pendidikan Indonesia. 2007).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Pondok Bambu Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal: 574

⁸ Masruri dkk. *Op. Cit.*

MIN Malang 1 adalah sebuah sekolah dasar yang bernafaskan agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Awalnya, MIN Malang 1 merupakan Sekolah Dasar Latihan PGAN 6 Tahun (sekarang menjadi MAN Malang 3), kemudian pada tahun 1978 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978 yang berisi tentang Peraturan Restrukturisasi Sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978; dan Nomor 17 tahun 1978 maka Sekolah Latihan III PGAN 6 Tahun tersebut ditetapkan sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I tepatnya pada tanggal 8 September 1979. Namun demikian realisasi dari SK Menteri tersebut baru dilaksanakan pada tanggal 9 September 1979.

MIN Malang 1 memiliki geografis yang sangat strategis yaitu berada di tengah kota Malang dan juga MIN Malang 1 ini dikelilingi oleh sekolah-sekolah lain seperti TK RESTU I, MTS N Malang I, MAN 3 Malang. Sehingga para orang tua lebih mudah menyekolahkan putra-putrinya dan memberikan motivasi tersendiri untuk siswa-siswi MIN Malang untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi lagi.

Pada perkembangan akademik yang bagus menjadi penyebab para peminat semakin meningkat. Jika pada tahun 1997 MIN Malang yang hanya memiliki 6 kelas 125 siswa dengan 6 guru, maka pada tahun 2002/2003 MIN

Malang memiliki 31 ruangan 1278 siswa dengan 85 guru. Sungguh peningkatan yang sangat luar biasa.

Karena keislamannya, MIN Malang 1 melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tersendiri diluar kegiatan pembelajaran lain, Yang biasanya dilaksanakan di awal pelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran-pembelajaran lainnya, dengan kegiatan pembuka yang seperti itu yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an bertujuan untuk lebih menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi hidup yang kokoh dan meningkatkan keimanan siswa-siswi mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam. Ibnu Sina juga menasehati agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak. Menurutnya, segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar aqidah bisa mengalir dan tertanam pada qalbu mereka.⁹

Dahulu dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I mereka masih menggunakan metode Iqra' tapi mulai tahun ajaran 2010 mereka beralih ke metode baru yaitu metode Ummi. Semua itu hanya bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi keefektivan pembelajaran Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an siswa/siswi MIN Malang I untuk lebih

⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani, 1994), Hal : 61

baik lagi. Karena dalam suatu pembelajaran yang efektif berlangsung dalam proses berkesinambungan, terarah dan berdasarkan konsep yang matang.¹⁰ Dan juga pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, karena keberhasilan penggunaan sebuah metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan.¹¹

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di MIN Malang I ini dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis hanya bagi kelas 1 sampai kelas 3 saja, sedangkan mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 mereka sudah mencapai tingkat baca Al-Qur'an secara langsung. Dan juga kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dilaksanakan secara berkelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan baca Al-Qur'an setiap siswa, guna untuk lebih mengefektifkan suatu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam suatu proses pembelajaran, terutama belajar disekolah, itu harus melalui tahap-tahap atau fase-fase, menurut Gagne (Winkel, 2007) tentang tahap-tahap dalam pembelajaran yaitu: motivasi, konsentrasi, mengolah, mengalih 1, mengalih 2, prestasi dan unpan balik.¹² Maka dari itu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dengan

¹⁰Oemar Hamalik, *Prose Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). Hal: 155

¹¹Choirul Fuad Yusuf. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (smp)*. (Bandung: PT . Refika Aditama, 2009). Hal: 30

¹²Baharudin. dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008). Hal:17

menggunakan metode Ummi ini juga mempunyai tahapan-tahapan tersendiri yaitu dengan diawali pembukaan, appersepsi sampai dengan penutup. Karena dalam suksesnya atau berhasilnya suatu pembelajaran itu diawali dari sistem pengelolannya dan terstruktur dengan rapih.

Berdasarkan paparan di atas bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga sangat membutuhkan metode, metode yang praktis, efektif,efesien dan terstruktur dengan baik. Oleh sebab itu, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa metode Ummi ini hadir untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dan sekolah-sekolah. Metode yang mempunyai sistem yang bagus tersebut dapat kontribusi untuk keberhasilan usaha peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pada latar belakang demikian, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Di MIN Malang I”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pembahasan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di MIN Malang I?
2. Apa kelebihan dan kekurangan Metode Ummi jika di tinjau dari segi metode pengajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan Metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I?
4. Bagaimana Peningkatan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dengan Menggunakan Metode Ummi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di MIN Malang I.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode Ummi jika di tinjau dari segi metode pengajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I.
4. Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dengan menggunakan metode Ummi.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan yang lebih luas bagi penulis dan pembaca tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi.
2. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi.

3. Sebagai bahan perbandingan penelitian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih lanjut.
4. Bagi obyek penelitian sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kualitas, mutu pendidikan Al-Qur'an pada tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa disaat ini dan yang akan datang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama sebagaimana proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran. Secara konseptual ruang lingkup penelitian ini akan membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an, Metode pembelajaran Al-Qur'an, Penggunaan metode Ummi.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB IPENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian teoritis, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek penelitian dan penyajian dan analisis data

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang efektifitas pembelajaran Al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan dan faktor pendukung dan penghambat dan peningkatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi.

BAB VI PENUTUP

Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB 11

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memper oleh kepandaian atau ilmu”. Devinisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.²

Menurut Cronbach “ *learning is shown by change in behavior as result of experience*”. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut belajar menggunakan panca indranya.³

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang

¹DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2000), Hal 664.

²Baharudin. dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008). Hal:13

³Baharudin. dkk. *Op.Cit*. Hal: 13

disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu⁴

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapat perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi trampil.
2. Perubahan perilaku. Bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau akan tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁵

⁴M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), Hal 172.

Kata Qur'an, dari segi istiqq-nya, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab Al-Madkhal li Dirosah Al-Qur'anal-Karim:

1. Qur'an adalah beentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan." Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah, 75:18) "Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya". Pendapat seperti ini diantaranya dianut Al-Lihyan (W 215 H).
2. Qur'an adalah kata sifat dari Al-Qar'u yang berarti al-jam'u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan menmgumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).
3. Kata Al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata beuntukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari imam Syafi'i (W. 204 H).

Menurut Manna' Al-Qhattan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dan membacanya adalah ibadah. Term *kalam* sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun istilah

⁵ Baharudin. dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008). Hal:16.

itu disandarkan (diidafahkan) kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasuk dalam istilah Al-Qur'an. perkataan yang selain dari Allah, seperti perkataan manusia jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Berarti tidak termasuk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum nabi Muhammad SAW. seperti zaur, taurat dan injil. Selanjutnya dengan rumusan "membacanya adalah ibadah " maka tidak termasuk hadist-hadist nabi. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca alqur'an adalah ibadah.⁶

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS. Sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan untuk bisa mencapai kepandaian dalam mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai kalamullah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an .

⁶Said Agil Husain Al Munawar, Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. (Jakarta,Ciputat Press, 2002), Hal. 4

⁷M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-qur'an, (Bandung, Mizan, 2003), Hal. 43

2. Keutamaan Belajar Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya .jadi mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting, karena Al-Qur'an bukan hanya sekedar firman Allah SWT melainkan Al-Qur'an juga sebagai pemberi peringatan kepada seluruh alam.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Furqan: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”.*⁹

Oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud mengibaratkan Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka ia harus di datangi, dilahap, dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia dibiarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan dikemudian hari. Begitulah Al-Qur'an sebagai jamuan Tuhan. Ia harus dikaji, dibaca, difahami, dan dinikmati apalagi oleh kaum muslimin untuk menuju kesana

⁸ Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. (Jakarta. Gema Insani Press. 2004). Hal: 27

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Pondok Bambu Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal: 359

tangga pertama adalah belajar, belajar mengerti aksranya, belajar membaca, dan belajar menulis aksara Al-Qur'an.¹⁰

Meski sekedar belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah swt. Telah membarikan apresiasi. Bacaan Al-Qur'an seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir, (bahasa jawa: gratul-gratul) dan cadel, diberikan dua nilai pahala oleh Allah swt, asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri, kecuali ia sudah menjadi dialek kulturalnya yang sulit dihilangkan.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ الْغُبَرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ
ابْنُ عَبِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَ يَتَنَعَّعَ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah din sa’ad dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghabari semuanya dari Abu ‘Awanah, Ibnu Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa’ad bin Hisyam dari ‘Aisyah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur’an akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia-mulia dan baik-baik, sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an secara ‘gagap’ dan susah, maka baginya diberi dua pahala” (HR. Bukhari Muslim)¹¹

Dan didalam kitab At-Taj menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang belajar atau membaca Al-Qur’an, seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi saw yaitu:

¹⁰Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*. (Jakarta. Gema Insani Press. 2004). Hal: 40

¹¹<http://id.lidwa.com/app/>

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا مُرٌّ

“Dari Abu Musa ra. Dari Nabi SAW. Beliau bersabda: perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an seperti buah “Utrujjah” baunya harum dan rasanya enak. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an seperti buah kurma, tidak ada baunya dan rasanya manis. Dan perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur’an perumpamaannya seperti buah “Roaihanah” baunya wangi dan rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur’an perumpamaannya seperti buah “handzolah” tidak ada baunya dan rasanya pahit.”(HR. Imam yang lima)¹²

Motivasi dan sugesti yang besar yang diberikan Rasulullah saw.

Menunjukkan bahwa kaum muslimin harus belajar Al-Qur’an. Jangan biarkan jamuan Tuhan itu tak tersentu sia-sia. Padahal ia jamuan agung, super lezat, dan monumental.¹³

3. Strategi Pembelajaran Al-Qur’an

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur’an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran sulit diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan,

¹² Kitab At-Taj (Kitab Fadzoilul Qur’an). Hal: 4

¹³ Ahmad Syarifuddin. Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an. (Jakarta. Gema Insani Press. 2004). Hal: 41

mengajarkan, mengembangkan harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran.

Menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.¹⁴ Oleh karena itu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahap-tahap oleh siswa dan dalam pembelajaran Al-Qur'an juga harus mempunyai tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam pencapaian tujuan lembaga Al-Qur'an.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya siswa bergiliran satu-persatu membaca menurut kemampuannya membaca masing-masing siswa.
- b. Klasikal individu. Dalam prakteknya waktu guru dipakai untuk menerangkan pokok-pokok pembelajaran, sekedar dua atau tiga halaman saja. Sedangkan membacanya sangat ditekankan dan dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa di tes satu

¹⁴Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (suatu pengantar pendidikan Islam)*. (Surabaya. Karya Abditama, 1996). Hal: 127

persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampe pelajaran berikutnya.¹⁵

4. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik (siswa) dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (Drajat, 2001).

Makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Dalam proses pembelajaran metode mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut M. Abdul Qadir Ahmad (1983:8) menjelaskan bahwa asas pokok yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode adalah:

- a. Memperhatikan adanya kesesuaian (relevan) dengan karakteristik potensi dan kecenderungan peserta didik (siswa)

¹⁵ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* (Semarang, 1987). Hal: 13-14

¹⁶Choirul Fuad Yusuf. *Inovasi Perkembangan Pendidikan Agama Islam (SMP)*. (Bandung. PT Refika Aditama. 2009). Hal: 29

- b. Memperhatikan asas umum pendidikan dan pengajaran dengan menekankan aspek *continuitas/beransur-ansur*.
- c. Memperhatikan keanekaragaman potensi atau perbedaan karakteristik peserta didik (siswa).¹⁷

Dan menurut Husni Syekh Usman, ada 3 aspek pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang telah dikenal oleh santri (siswa) hingga hal-hal yang belum dikenal sama sekali.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah sampai hal yang tersulit.
- c. Pembelajaran dimulai dengan hal yang sederhana dan ringkas sampai dengan hal-hal yang terperinci.¹⁸

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an sangat banyak sekali macamnya seperti metode pembelajaran pada zaman Rasul, sahabat, tabiin metode Hafalan, metode Al-Bidayah, Metode Iqro' dan lain sebagainya. Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an ini akan dibahas lebih rinci pada pembahasan selanjutnya.

¹⁷A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang. UIN Malang Press. 2008). Hal: 134

¹⁸Taufiqurrahman. *Metode Jibril, Metode PIQ Singosari Bimbingan KHM Bashori Alwi* (Malang. IKAPIQ Malang. 2005). Hal: 41

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dari Masa Ke masa

1. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah

Al-Qur'an karim turun kepada Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis) karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai Al-Qur'an yang diturunkan. Setelah itu membacakan kepada orang – orang dengan begitu tenang, agar mereka pun dapat menghafalnya serta memantapkannya. Yang jelas bahwa Nabi adalah seorang yang Ummi dan diutus Allah swt dikalangan orang – orang yang kebanyakan Ummi pula. Sebagaimana Firman Allah swt di dalam Al-Qur'an :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ

“Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi” (Q.S Al-A'raf:157)¹⁹

Nabi Saw juga memberitahukan kepada para sahabatnya tentang rincian yang meliputi turunya Al-Qur'an dari langit ke bumi, menjelaskan kepada mereka situasi, kondisi dan sebab-sebab turunya Al-Qur'an.²⁰

Pada masa Rasulullah saw dan para Sahabat, ilmu Al-Qur'an belum dikenal sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. Para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Pondok Bambu Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal: 170

²⁰ Abdussalam Muqbil Al-Majidi. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat*. (Jakarta, PT Darul Falah.2008). Hal: 84

Rasulullah saw. Bila mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah saw. Adapun tentang kemampuan Rasulullah saw. memahami Al-Qur'an tentunya tidak diragukan lagi karena Beliau yang menerimanya dari Allah swt. Dan Allah swt. Yang mengajarnya segala sesuatunya.²¹

Dengan demikian ada tiga (3) faktor yang menyebabkan ilmu tidak dibukukan dimasa Rasul dan sahabat. *Pertama*, kondisinya tidak membutuhkan karena kemampuan mereka yang besar untuk memahami Al-Qur'an dan Rasul dapat menjelaskan maksudnya. *Kedua*, para sahabat sedikit sekali yang pandai menulis. *Ketiga*, adanya larangan Rasul untuk menuliskan Al-Qur'an. Semuanya ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak tertulisnya ilmu ini baik dimasa Nabi maupun di zaman sahabat.²²

Dalam Sejarah Pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan fungsi dakwah secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga pendidikan dimana Nabi memberikan pelajaran tentang ajaran Islam secara menyeluruh dirumah – rumah dan masjid – masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar Al-Arqam di Makkah dan Masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal dengan masjid Al-Haram di Makkah dan Masjid An-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah. Di dalam masjid – masjid inilah berlangsung proses belajar – mengajar

²¹ Zuhaini dkk. *Sejarah pendidikan Islam*. (Jakarta. Proyek IAIN, 1994). Hal: 76

²² Zuhaini dkk. *Op. Cit*, Hal:76

berkelompok dalam “HALAQAH” dengan masing – masing gurunya terdiri dari para sahabat Nabi. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik, hingga pada akhirnya setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dicatat dan dilafalkan oleh para sahabat yang pandai membaca dan menulis.²³

Berbicara mengenai pembelajaran Al-Qur’an pada zaman Rasulullah saw. Dimana Rasul sendirilah yang menerima wahyu dari Allah swt. Tanpa perantara malaikat Jibril dan ada juga dengan perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan pada kaum-kaumnya. Maka hal ini ada dua (2) cara Nabi memberikan Pembelajaran serta pemeliharaan Al-Qur’an dari kemusnahan, antara lain adalah: **Pertama**, Menyimpannya ke dalam “Dada Manusia” atau menghafalkannya. **Kedua**, Merekamnya secara tertulis diatas berbagai jenis bahan untuk menulis.

Pada mulanya bagian-bagian Al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Di pelihara dalam ingatan Nabi dan para Sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat dikalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya Al-Qur’an dalam cara semacam itu. Jadi, setelah menerima wahyu, Nabi – sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Al Maa-idah (5) : 67 yang berbunyi:

يَتْلُوهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

²³ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Bina Ilmu, Jakarta, 1993, hal. 15

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”.²⁴

Begitu juga didalam Q.S. Al-A'raf (7): 2 yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman”.²⁵

Serta dalam Q.S. Al Hijr (15): 94 yang berbunyi:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”²⁶

Dan begitu juga Firman Allah swt yang lainnya. Lalu menyampaikannya kepada pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Sejumlah hadits menjelaskan berbagai upaya Nabi dalam merangsang penghafalan wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Utsman ibn Affan bahwa Rasulullah saw.pernah bersabda tentang pentingnya Al-Qur'an:

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Pondok Bambu Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal: 119

²⁵Departemen Agama RI. *Op. Cit*, hal: 151

²⁶Departemen Agama RI. *Op. Cit*, hal: 267

Pada setiap kali Rasulullah saw menerima wahyu yang berupa ayat – ayat Al-Qur'an Beliau membacanya di depan para Sahabat, kemudian para Sahabat menghafalkan ayat – ayat tersebut sampai hafal di luar kepala.

Namun demikian beliau menyuruh Kuttab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat – ayat yang baru diterimanya itu. Tulisan yang ditulis oleh para penulis wahyu disimpan dirumah Rasul. Di samping itu mereka juga menulis untuk mereka sendiri. Di saat Rasul masih hidup Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam Mushaf (buku yang berjilid). Adapun caranya mereka menuliskannya pada pelepah – pelepah kurma, kepingan batu, kulit/daun kayu, tulang binatang, dan sebagainya. Hal itu karena pabrik/perusahaan kertas dikalangan bangsa Arab belum ada, yang ada baru di negeri – negeri lain seperti Persi dan Romawi, tetapi masih sangat kurang dan tidak disebar. Orang – orang Arab menulisnya sesuai dengan perlengkapan yang dimiliki dan yang pantas dipergunakan untuk menulis.²⁷

Bertajuk dari penjelasan di atas bahwasanya yang perlu kita ingat adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di masa Rasulullah saw yaitu; Para sahabat diharuskan mengikuti beliau bagaimana cara membaca lafad-lafad Al-Qur'an. Para sahabat di haruskan menghafal ayat-ayat yang

²⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 130-132

telah di bimbing Rasulullah saw dan Para sahabat juga di didik untuk memahami isi dari ayat-ayat yang ada dalam kitab Al-Qur'an.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Muhammad wafat dan Islam berkembang secara luas serta diterima oleh bangsa-bangsa diluar Arab, maka kondisi bangsa Arab (Islam) berubah total. Sumber pengajaran Al-Qur'an pada waktu itu adalah para Sahabat, dan mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkannya, memberi penjelasan serta pengertian tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Al-Qur'an secara lengkap dan sempurna umumnya telah dipelajari dan dihafal oleh para Sahabat. Di samping itu, Al-Qur'an masih dalam bentuk tulisan yang berserakan yang ditulis oleh para Sahabat atas perintah Nabi Muhammad saw selama masa penurunan Al-Qur'an, jadi belum berupa Mushaf²⁸

Pada mulanya pada zaman sahabat Nabi mempelajari Al-Qur'an secara sembunyi – sembunyi. Mereka duduk dan berkumpul suatu rumah Sahabat Al – Arqom bin Abi Arqom, sebagaimana diungkapkan oleh Hasbi Ash Shiddiqi bahwa ”Mereka berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, memahami kandungan tiap ayat yang diturunkan Allah swt dengan jalan bermudarrasah ” (belajar bersama) dan bertadarrus.

²⁸ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek IAIN, Jakarta, 1994, hal. 76

Sebenarnya para sahabat memiliki cara tersendiri dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Setelah mereka mempelajari ayat, biasanya mereka tidak melanjutkan pada ayat selanjutnya sehingga mereka mengamalkannya. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, "Apabila kami mempelajari sepuluh (10) ayat Al-Qur'an dari Nabi saw, kami tidak melanjutkannya dengan ayat setelahnya sehingga kami mengamalkannya". Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami. Ia berkata, "Kami berbicara dengan orang yang membacakan kepada kami dari sahabat Nabi saw, mereka biasa membacakan sepuluh (10) ayat lainnya sampai mereka tahu ilmu dan pengamalannya".

Dikala ummat Islam telah berhijrah ke Madinah, saat Islam telah tersebar ke kabilah – kabilah Arab, mulailah Sahabat yang dapat menghafal Al-Qur'an pergi ke kampung – kampung, ke dusun – dusun, menemui qabilah – qabilah yang telah Islam untuk mengajarkan Al-Qur'an. Kemudian kepada tiap – tiap mereka yang telah mempelajari, diminta mengajari teman – temannya yang belum mengetahui. Sahabat – sahabat yang mengajarkan itu pergi ke qabilah – qabilah yang lain untuk menebarkan Al-Qur'an seterusnya.

Para sahabat selalu bersegera dalam kebaikan dengan belajar Al-Qur'an dan mengajarkan serta membacakannya kepada manusia. Mereka menjadikan pedoman kebaikan yang digariskan Rasulullah saw. Ath-

Thabarani meriwayatkan dari Abi Umamah r.a. bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. Dan berkata,

“Aku membeli sesuatu dari Bani Fulan dan aku mendapat untung yang banyak.” Beliau pun bersabda, “Maukah kutunjukkan keuntungan yang lebih banyak?” Ia menjawab, “benarkah?” beliau bersabda, “yaitu orang yang belajar sepuluh (10) ayat Al-Qur’an.” Maka ia pun lantas bersegera mempelajari sepuluh ayat Al-Qur’an. Lalu datang lagi kepada Nabi saw. Untuk menceritakannya.” (HR. Ath-Thabrani)²⁹

Demikian cara para Sahabat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an dikala Nabi masih Hidup dan setelah wafatnya. Guru – guru Al-Qur’an dimasa itu dinamai ”Qurra” (jama ‘ Qari = Ahli Baca dan Ahli faham, pandai menyebut lafad, cakap menerangkan makna dan pengertian).

Setelah Umar ibn Khattab menjadi pengikut Nabi Muhammad saw, maka mereka dengan bebas membaca dan mempelajarinya Al-Qur’an dan Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada para Sahabat untuk selalu membacanya dan menghafal setiap ayat yang baru diturunkan dan memerintahkannya kepada para Sahabat yang bisa menulis untuk menulis ayat-ayat tersebut.

Pada masa Rasulullah saw dan para Sahabat masih hidup pengajaran Al-Qur’an dengan cara hafalan, dan tidak dengan membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena mempunyai daya hafalan yang kuat, di samping karena alat-alat tulis waktu itu belum ada bahkan ketika

²⁹ Lihat *Majma’uz Zawaid VII: 65*, dalam Akhmad Khalil Jum’ah, *Al-Qur’an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hal. 39-40.

pemerintahan Islam dipegang oleh Khalifah Umar Ibn Khattab beliau sangat mengutamakan hafalan ayat – ayat Al-Qur'an, bukan membaca dari tulisan lembaran – lembaran Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan Hasbi Ash – Shiddiqi bahwa 'beliau itu selalu mengumpulkan Kafilah – Kafilah Arab untuk diperiksa hafalannya, siapa saja yang tidak menghafal barang sedikit dari padanya di dera.

Abud Darda' pada tiap – tiap beliau shalat Shubuh di jami' Bani Umayyah di Damascus, berkerumun (berkumpul) manusia disekelilingnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Mereka disuruh duduk bershaf – shaf, tiap satu shaf 10 orang, dipimpin oleh seorang 'Arif (pemimpin shaf) sedang Abud Darda' berdiri tegak di Mihrab memperhatikan bacaan – bacaan itu. Bila seseorang diantara pelajar – pelajar tiada mengetahui lagi, bertanyalah ia kepada pemimpin shafnya. Jika pemimpin tiada mengetahui barulah Abud Darda' menerangkan. Pada suatu hari Abud Darda' menghitung jumlah muridnya, ternyata muridnya berjumlah 1600 orang lebih³⁰

Islam semakin luas keseluruh penjuru bumi. Pada masa Khalifah Utsman terjadi perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an. Karena adanya perbedaan itu, khalifah Utsman ibn Affan dimintakan kepada Hafshah binti Umar lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis dimasa khalifah Abu Bakar dahulu, yang disimpan oleh Hafshah untuk disalin, dan oleh Hafshah lembaran-lembaran Al-Qur'an itu diberikanlah kepada Khalifah Utsman

³⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 72.

ibn Affan. Oleh Ustman dibentuklah suatu panitia, terdiri dari Zaid ibn Tsabit, sebagai ketua, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn 'Ash dan Abdur Rahman ibn Harits ibn Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan Al-Qur'an, yakni menyalin dari lembaran-lembaran yang tersebut menjadi buku. Dalam pelaksanaan tugas ini Khalifah Utsman ibn Affan menasehatkan supaya :

- a. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al-Qur'an.
- b. Kalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.

Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai dengan "Al Mushaf" dan oleh panitia ditulis 5 buah Al Mushaf. Empat buah diantaranya dikirim ke Mekkah, Syiria, Basrah, Kufah, agar di tempat-tempat itu disalin pula dari masing-masing Mushaf itu, dan satu buah ditinggal di Madinah, Untuk Khalifah Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan : "Mushaf Al-Imam".

Dengan demikian, maka pembukuan Al-Qur'an dimasa khalifah Utsman bin Affan itu faedahnya yang terutama adalah :

- 1) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- 2) Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada berlainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushaf-mushaf Utsman. Sedangkan bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushaf-mushaf Utsman tidak diperbolehkan lagi.
- 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urutan sebagai yang kelihatan pada Mushaf-mushaf yang sekarang.³¹

³¹ Soenarjo, SH., *Al-Qur'an dan terjemahnya* edisi revisi, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 21-22

Karena Al-Qur'an saat itu ditulis tanpa titik dan harokat, maka banyak orang yang kesulitan dalam membacanya. Sehingga ketika Gubernur Basrah "Ziad Ibn Sumaiyah" berkuasa, ia memerintahkan kepada Abu Aswad Ad Dualy (Ahli Nahwu) agar menciptakan suatu cara untuk menghindari suatu kesalahan dalam membacanya.

Pada mulanya Abul Aswad menolak, namun akhirnya menyanggupi dan hasilnya lahir lah tanda – tanda A (fatkha) dengan titik di atas huruf dan lain – lain. Kemudian tanda –tanda itu dibubuhkan kedalam teks Al-Qur'an oleh kedua muridnya yakni *Nashar ibn 'Ashim* atas perintah *Al Hallaj*, yang kemudian disempurnakan oleh Al-Kholil Ibn Ahmad.

Al Khalil mengubah sistem baris Abul Aswad dengan menjadikan alif yang dibaringkan di atas huruf tanda baris di atas dan yang di bawah huruf tanda baris di bawah, dan *Waw* tanpa baris didepan. Beliau jugalah yang membuat tanda Mad (panjang pembacaan) dan tasydid (tanda huruf ganda).

Sesudah itu barulah penghafal Al-Qur'an membuat tanda-tanda ayat, tanda-tanda waqaf (berhenti) dan ibtida'(mulat) serta menerangkan di pangkal-pangkal surat nama surat dan tempat – tempat turunnya, di Makkah atau di Madinah dan menyebut bilangan ayatnya. Menurut riwayat sebagian tarikh, pekerjaan – pekerjaan ini dikerjakan atas kemauan Al Ma'mun.

Ada diriwayatkan, bahwa yang mula –mula memberi titik dan baris, ialah *Al Hasan Al Bishry* dengan suruhan Abdil Malik ibn Marwan. Abdil Malik ibn Marwan memerintahkan kepada Al Hallaj sewaktu berada di Wasith, lalu Al Hallaj menyuruh Al Hasan dan Yahya ibn Ya'mura, murid Abul Aswad Ad Dualy. Demikianlah terus-menerus raja-raja Islam dan ulama-ulamanya memperbagus tulisan Al-Qur'an, hingga sampailah kepada masa pencetakannya.³²

3. Pembelajaran Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa para Tabi'in (penduduk kota-kota besar) membaca Al-Qur'an berdasarkan kepada Mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Di samping itu mereka mempelajari Al-Qur'an dari para Sahabat yang menerima Al-Qur'an dari Rasul. Kemudian mereka mengembangkannya ke dalam masyarakat sebagai ganti para Sahabat.³³

Seperti biasanya Sahabat Nabi menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an dengan beberapa macam metodenya kepada para Tabi'in melalui beberapa hal. Semisal; sistem bagaimana Al-Qur'an itu dapat dihafal oleh kalangan para Tabi'in, sistem tadarrus yang harus dikhatamkan dalam 2 bulan, 1 bulan, 10 hari, 1 minggu, bahkan ada yang satu hari, mentashhihkan hafalannya, tajwidnya, memberikan pemahaman kandungan ayat-ayat yang telah diturunkan itu. Maka hal inilah yang di

³² Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 71-72

³³ Hasbi Ash Shiddieqy. *OP. Cit.* hal: 74

terapkan oleh para Tabi'in ketika memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada teman-temannya dan orang-orang yang belajar kepadanya. Kemudian para Tabi'in menyampaikan apa yang diajarkan dari Sahabat itu untuk disampaikan pada generasi berikutnya yaitu para Tabi'it-tabi'in.

Sedangkan mengenai pembelajaran terhadap tulis Al-Qur'an, para Tabi'in masih mengikuti bentuk tulisan Mushaf Al Imam, karena Mushaf itu ditulis oleh Sahabat Rasulullah saw sendiri yang menerima Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad saw. Di samping itu penulisan Mushaf Al Imam adalah tanpa titik dan baris.³⁴

Ketika itu orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dikala zaman Nabi dan Sahabat wafat (guru-guru Al-Qur'an) dimasa itu dinamai "Qurra" (jama' Qari-ahli baca dan faham, pandai menyebut lafad, cakap menerangkan makna dan pengertian) hal inilah yang diteruskan oleh Tabi'in sehingga timbul beberapa qira'at yang tersebar diberbagai kota dan daerah di mana beberapa Sahabat berada ketika memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada teman-temannya dan para Tabi'in meskipun, berbagai macam perbedaan *lahjah/dialek* dari kalangan Sahabat yang akhirnya para Tabi'in pun mengikuti *lahjah/dialek* mereka.³⁵

³⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. hal: 74

³⁵ Hasbi Ash Shiddieqy. *Op. Cit.* hal: 74-75

Dengan meluasnya wilayah Islam dan menyebarnya para Sahabat dan Tabi'in yang mengajarkan Al-Qur'an diberbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai macam qira'at. Perbedaan antara satu qira'at dan lainnya bertambah besar sehingga sebagian riwayatnya sudah tidak dapat lagi dipertanggung jawabkan. Maka hal ini para ulama menulis qira'at ini dan sebagainya menjadi masyhur sehingga lahirlah istilah qira'at tujuh, qira'at sepuluh, dan qira'at empat belas.

4. Pembelajaran Pada Masa Tabi'in-Tabi'in

Setelah para Tabi'in menerima beberapa cara pembelajaran Al-Qur'an dari Sahabat Nabi maka para Tabi'in sendiri ada inisiatif untuk merubah dari tanda Mushaf Al Imam tersebut untuk melengkapi bacaan Al-Qur'an yang dibawanya menurut lajiah/dialek yang mereka pahami. Maka ketika Islam sudah menyebar ke berbagai belahan dunia maka timbulah dari sekelompok muslim yaitu dari kalangan para Tabi'it-tabi'in yang menerimanya tentang pembelajaran Al-Qur'an dari kalangan Tabi'in dan meneruskannya pula kepada generasi berikutnya.

Seperti halnya Al-Syathibi (w.590H), Seorang Tabi'it-tabi'in yang berpedoman kepada qira'at sab'ah memberikan metode pembelajaran Al-Qur'an kepada muridnya yaitu menghatamkan Al-Qur'an tiga kali menurut masing-masing qira'at sab'ahnya. Tradisi kaum muslimin, dengan demikian, memberikan tempat yang khusus kepada pembacaan atau penghafalan Al-Qur'an. Bahkan, terdapat tekanan yang tegas pada pentingnya pembelajaran Al-Qur'an dalam usia. Di kabarkan bahwa salah

satu khalifah bani Umayyah, Hisyam bin abd Al-Malik (w.743). setelah menunjuk Sulaiman ibn al-Kalbi sebagai tutor agama anaknya, memberinya petuah : “Nasihatku yang pertama kepadamu adalah upayakanlah agar ia (anakku) Belajar Kitab Allah. Setelah itu, barulah engkau bisa menyampaikan kepada karya-karya puitis pilihan”.

Dikabarkan bahwa pernah menjadi kebiasaan dikalangan kaum muslimin untuk mulai mengajarkan anak mereka menghafal Al-Qur'an ketika berusia empat tahun. Praktek semacam ini biasanya dihubungkan dengan hadits-hadits Nabi atau dengan praktek generasi awal Islam. Jadi, Abu Abd Allah Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w.820), seorang Tabi'itabi'in pendiri Madzhab Syafi'iyah, misalnya, dikabarkan telah menghafal keseluruhan Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun. Tetapi Malik Ibn Anas tidak menyukai praktek semacam itu, karena menguatirkan kekeliruan artikulasi kata-kata Al-Qur'an oleh anak-anak yang masih terlalu kecil. Di samping itu, menurutnya, praktek tersebut tentunya akan menghambat kebebasan bermain mereka yang sangat vital untuk perkembangan fisiknya.

Selama berabad-abad telah muncul diberbagai wilayah Islam sekolah-sekolah khusus yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kaum muslimin, baik dengan tujuan agar mereka “melek” baca Al-Qur'an ataupun mampu menghafalkannya. Nama populer untuk sekolah ini sangat bervariasi, tetapi pada umumnya dikenal sebagai *kuttab* (jamak: *katatib*). Secara historis, sekolah semacam itu pertama kali di instruksikan

pembangunannya oleh Khalifah Umar ibn Khattab. Sebelumnya, pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak hanya merupakan urusan pribadi kaum muslimin, dan biasanya orang tua mengajarkan anaknya secara privat.

Sejalan dengan institusionalisasi pembelajaran Al-Qur'an, dan terutama sekali setelah proses unifikasi bacaan Al-Qur'an, berkembang ilmu spesifik untuk pembacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai *tajwid* – dari kata *jawwada*, “membuat sesuatu lebih baik,” *tajwid* memberikan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar, sempurna, dan – karena itu – bertujuan melindungi lidah melakukan kekeliruan dalam resitasi *verbum dei*. Selain membahas masalah artikulasi huruf-huruf hijaiyah, ilmu ini juga membicarakan tentang aturan-aturan yang mengatur masalah pausa (*waqf*), inklinasi (*imalah*), dan kontraksi (*ikhtishar*), dan lainnya.

Dalam khazanah literatur Islam, selain *tajwid*, terdapat beberapa istilah lain yang lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembacaan Al-Qur'an ini, yaitu:

- a. *Tartil*, berasal dari kata *rattala*, “melagukan,” “menyanyikan,” yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan Al-Qur'an secara melodik. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *tartil* mencakup pemahaman tentang *pausa* dalam pembacaan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah. Dewasa ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu terma generik

untuk pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga merujuk kepada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan.

- b. *Tilawah*, berasal dari kata *tala*, “membaca secara tenang, berimbang, dan menyenangkan.” Di masa Pra Islam, kala ini digunakan untuk merujuk pembacaan syair. Pembacaan semacam ini mencakup sederhana pendengungan atau pelaguan yang disebut *tarannum*.
- c. *Qira'ah*, berasal dari kata *qara'ah*, “membaca,” yang mesti dibedakan dari penggunaannya untuk merujuk keragaman bacaan Al-Qur'an. Di sini, pembacaan mencakup hal-hal yang ada di dalam istilah-istilah lain, seperti tinada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa, dan sebagainya.³⁶

Secara historis, pembacaan Al-Qur'an – sebagaimana dituju dalam *tajwid* – telah dimulai pada masa awal Islam (para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan pada generasi selanjutnya). Al-Qur'an barangkali telah dibaca sebagaimana pembacaan syair dan sajak yang menjadi ciri periode tersebut. M. Talbi mengemukakan bahwa generasi pertama Islam (para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan pada generasi selanjutnya) telah melantunkan Al-Qur'an dengan lagu yang sederhana. Tetapi, setelah berkembang menjadi suatu disiplin, ilmu tentang seni baca Al-Qur'an ini telah menjadi basis teoritis dan *praxis* pengajaran Al-Qur'an diberbagai belahan dunia Islam.³⁷

³⁶Taufiq Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish shihab, FKBA, (Jogyakarta, 2001). Hal: 342-343

³⁷ Taufik Adnan Amal, *Op. Cit.* hal. 342-343

5. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Modern

Sejak diperbanyak dan disebarluaskan Al-Qur'an dalam satu Mushaf, maka pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan dengan cara hafalan dan tulisan (membaca tulisan). Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia sudah dirintis oleh para Wali sembilan (walisongo) pada santri-santrinya, hingga para ulama berikutnya.

Dalam pembelajaran Al-Quran sampai saat ini (zaman modern) masih dikenal beberapa metode membaca Al-Qur'an seperti dikemukakan oleh M. Satiri Achmad, antara lain:

- a. *Metode Sintetik*, yaitu: santri/anak didik dimulai membaca dan mengenalkan huruf hijaiyah menurut urutannya.
- b. *Metode Bunyi*, yaitu: santri/anak didik membaca langsung bunyi-bunyi huruf-hurufnya. contoh, Aa, Ba, Ta, Tsa, dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun menjadi suku kata yang kemudian menjadi kata yang teratur.
- c. *Metode Meniru*, yaitu: sebagai pengembangan dari metode bunyi, sistem pengajarannya dari lisan kelisan, yaitu santri/anak didik mengikuti bacaan ustadz/guru sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya.³⁸
- d. *Metode Hafalan*, yaitu: sebelum dimulainya belajar membaca dan menulis santri/anak didik diharuskan menghafal surat-surat pendek

³⁸ M. Satiri Achmad, *Pedoman Pengajaran Al-Qur'an Bagi Anak-anak*, Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, Dirjen Bimas Islam Urusan Haji Depag RI, Jakarta 1982, hal. 10.

dari Al-Qur'an secara lisan yaitu dengan jalan membaca bersama-sama. Hal ini seharusnya diulang berkali-kali sampai mereka hafal.

- e. *Metode Pemberian Tugas*, yaitu: salah satu cara penyampaian bahan pengajaran pada Al-Qur'an dalam bentuk pemberian tugas tertentu, seperti; disuruh mencari tentang hukum bacaan Al-Qur'an serta pengertiannya semaksimal mungkin. Hal ini untuk mempercepat target penyampaian tujuan yang telah ditetapkan.
- f. *Metode Libat (Lihat, Baca, Tulis)*, yaitu: di dalam sistem pembelajaran pada Al-Qur'an, metode ini hanya dengan beberapa pertemuan seseorang dengan mudah membaca dan menulis Al-Qur'an, sekalipun pemakaian hanya terbatas bagi mereka yang sudah bisa menulis.
- g. *Metode Al-Jabary*, yaitu: sistem pembelajaran pada Al-Qur'an metode ini hanya mengajarkan secara induktif dimulai dari unsur terkecil dari bacaan.
- h. *Metode Lu'bah (Lihat, Ubah, Baca, dan Hafalan)*, yaitu: metode ini dikembangkan oleh Iwan Setiawan merupakan Metode khusus, uniknya bisa pula dijadikan media untuk belajar Al-Qur'an dengan metode *Iqro' dan libat*. Lu'bah merupakan akronim dari “Lihat, Ubah, Baca, dan Hafalan”. Dalam bahasa Arab, Lu'bah merupakan masdar dari fi'il madhi *laiba* yang artinya “Bermain”. Lu'bah didasarkan pada teori perkembangan masa kanak-kanak. Di namakan Lu'bah karena teknik belajarnya benar-benar didasarkan pada satu masa

perkembangan anak-anak, yaitu bermain, lu'bah bisa dikatakan sebagai teknik *bermain yang edukatif*.

- i. *Metode Al-Bidayah*, yaitu metode ini disusun oleh M. Syamsul Ulum dengan bentuk bukunya terbagi empat (4) jilid. Tiap jilid memiliki warna sampul masing – masing jilid yang berbeda – beda. *Jilid 1 berwarna hijau, jilid 2 berwarna merah, jilid 3 berwarna biru, jilid 4 berwarna coklat.*³⁹
- j. *Metode Campuran*, yaitu: metode ini menggabungkan metode-metode di atas yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Dalam metode campuran ini, seorang ustadz/guru diharapkan mampu mengambil kebijaksanaan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari metode-metode di atas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang.

Metode campuran ini sebenarnya sudah berkembang diantaranya: Metode Al-Barqy, Iqro', dan Qiroaty. Dari masing-masing metode tersebut tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah berkembang dimasyarakat kita sekarang ini. Namun metode yang telah banyak digunakan adalah metode Iqro' dan Qiroaty sehingga terciptalah suatu lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang sekarang kita ketahui. Seperti adanya TKA-TPA, TKAL-TPAL, TQA, dan lain sebagainya.

³⁹ M. Syamsul Ulum, *Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Al Bidayah*, TPA Sa'adatud Darini Al Bavana, Batu, jilid I – IV.

Begitu juga pada Metode pendidikan anak dengan menumbuhkan kasih sayang kepadanya kini diyakini ketepatannya di dunia zaman modern. Jauh-jauh hari, hal itu ternyata telah diterapkan oleh teladan utama umat Islam. Rasulullah saw,. Beliau pernah meletakkan Usamah bin Zaid di pangkuannya dan meletakkan Hasan bin Ali (cucu) dipangkuan beliau yang lain. Beliau mendekap keduanya seraya berdo'a, "*Ya Allah, sayangilah keduanya, karena sesungguhnya aku menyayangi keduanya*"(HR. Bukhari).

Bagian lain dari menyayangi anak ialah mengajari anak sesuai dengan jenjang dan kapasitas kemampuan anak. Bertahap dan tidak frontal. Tidak membebani anak dengan muatan di luar kemampuannya. Hal ini bila diabaikan akibatnya akan memicu bencana pada anak. Laksana becak, bila ia dibebani dengan muatan diluar batas kemampuannya, becak tersebut tidak akan sampai ke tujuan. Justru yang terjadi, becak tersebut mengalami kerusakan.

Guru Al-Qur'an hendaklah menjadi pendidik yang *rabbani*. Menurut Bukhari, *rabbani* ialah pendidik yang mengajarkan ilmu kepada muridnya dimulai dari ilmu-ilmu yang ringan hingga kemudian ilmu-ilmu yang berat. (Shahih Bukhari I: 24).⁴⁰

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hal. 101-102

6. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Sekarang

Selain metode Ummi, ada beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya yang telah terlebih dahulu hadir dan telah sukses memberikan kontribusinya kepada masyarakat pada masa sekarang ini, yaitu :

a. Metode Iqro'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 di Kotagede Yogyakarta. Yang dimana beliau juga lahir di Kotagede Yogyakarta pada tahun 1933, adalah putera H. Humam seorang guru agama yang aktif berdakwah dari desa ke desa. Prolog penyusunannya, ternyata memakan waktu yang cukup panjang.⁴¹

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya.⁴²

b. Metode Al Barqy

⁴¹ Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 1995, hal. 5

⁴² Budiyanto. *Op. Cit*, Hal: 5

Sekitar tahun 1992 ada perangkat pengajaran Al-Qur'an dengan nama metode Al Barqy yang pertama kali di cetak di Surabaya oleh seseorang yang bernama Muhajir Shulthon (pengarang) yang sebetulnya sudah dipraktekkan dari tahun 1983, dan ditemukan pada tahun 1965. Sebenarnya metode Al Barqy ini sangat memperhatikan aspek psikologi pada peserta didik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini memakai pendekatan global atau gestid phsycology yang bersifat Structural Analitik Sintetik (SAS). Yang dimaksud dengan SAS ini adalah penggunaan struktur kata atau kalimat yang tidak membunyikan tanda mati (sukun) seperti kata "jalasa atau kataba". Dalam perkembanganya Al Barqi ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (sebagai kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sintetik kata lembaga itu adalah:

أ - د - ر - ج
م - ه - ك - ي
ك - ت - و - ن
س - م - ل - ب

Secara teoritis metode ini apabila diterapkan pada anak kelas empat SD ke atas hanya memerlukan waktu 1 x 8 jam dan bagi orang dewasa cukup 1 x 6 jam, sedangkan jika buku Al-Barqy di

peruntukkan anak TK dengan cara bermain, maka dapat memicu kecerdasan.⁴³

c. Metode Qiro'aty

Metode Qiro'aty disusun oleh Ustadz "H. Dahlan Salim Zarkasy" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 juli. Sebagaimana yang di ucapkan oleh H.M. Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qo'idah Qiroaty*" Ngembul Kalipare), Metode ini ialah membaca Al-Qur-an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarahnya metode Qiroaty dan TKQ-nya, mempunyai suatu tujuan, sistem, prinsip, dan strategi dalam pembelajarannya.

Melihat sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiroaty ini melalui sistem pendidikan "Child Centered", berpusat pada murid, yakni memberikan kesempatan kepada santri/anak didik untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya.⁴⁴

d. Tilawatii

Metode baca Al-Qur'an Tilawati ditemukan oleh ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini

⁴³ Muhadjir Sulthon. *Al Barqy Belajar Baca Tulis Huruf Al-Qur'an* (Surabaya, Sinar Wijaya. 1992)

⁴⁴ M. Nur Shodiq Achrom, *Sistem Qo'idah Qiro'aty*, P.P. Salafiyah Shirotul Fuqoha'u, Ngembul Kalipare Kediri, 1996, hal. 11

memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.

Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.).

Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Tilawati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Tilawati.

Dalam perkembangannya, sasaran metode Tilawatikian diperluas. Kini ada Tilawati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Tilawati adalah :

- 1) Klasikal dan privat
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.

4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

e. Jibrail (Pengajaran Terpadu Al-Qur'an dan Bahasa Arab Al-Qur'an)

Metode ini di susun oleh Dra. Nur Ainy Almascatty dan Hijriatun S.Pd dari pesantren “ Firdaus” Malang. Metode ini mengajarkan tentang pengenalan *hakhorijul huruf* atau *sifatul huruf* dengan cara *musafahah* (face to face) yaitu murid menirukan bacaan guru. Dalam metode ini mengajarkan pola-pola dasar bahasa Arab dan perubahannya.

Metode jibrail yaitu pengajaran terpadu Al-Qur'an dan bahasa Arab Al-Qur'an ini disusun selama 4 tahun berturut-turut. Dalam metode ini terdiri dari tiga jilid dengan penekanan yang berbeda-beda pada masing-masing jilidnya.

Jilid I (pengajaran 1-5) menekankan pada:

1. Pengenalan huruf-huruf *hijaiyah* dan latihan *makhorijul huruf* (tempat keluarnya huruf) serta cara penyambungannya.
2. Pengenalan kosakata-kosakata dalam bahasa Arab yang berbentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) baik aktif maupun pasif.

Jilid II (pelajaran 6-10) menekankan pada:

1. *Tajwid* dan latihan *Tartil*
2. *Tafsir Fiil Madhi* (perubahan kata kerja lampau) dan *Tafsir Fiil Mudhori'* (perubahan kata kerja sedang berlangsung).

Jilid III (pelajaran 11-15) menekankan pada:

1. Cara membaca yang benar dengan pengklasifikasian pada macam-macam jenis *Mad*.
2. Tasrif fiil amr (perubahan kata kerja perintah) dan tasrif fiil nahi (kata kerja larangan), hafalan doa-doa serta hafalan rangkaian ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan terjemahnya.⁴⁵

C. Penggunaan Metode Ummi dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I.

1. Profil Metode Ummi

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Ustman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit,
- c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.⁴⁶

⁴⁵Nur 'Aini Al Maskatty dkk, *Pengajar Terpadu Al-Qur'an & Bahasa Arab Al-Qur'an*, Metode Jibril. Jaringan Insan Kaffah Pesma Firdaus, Malang, 2011.

Oleh sebab itu metode Ummi ini hadir dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah Islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang dirasa semakin lama semakin besar, dan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sistem yang menjamin mutu bahwa setiap anak usia SD/MI harus bisa membaca Al-Qur'an secara tartil. Pada saat ini banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswanya. Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support system*-nya.⁴⁷

- a. **Visi :** Menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani
- b. **Misi:**
 - 1. Mewujudkan lembaga professional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
 - 2. Membangun sistem manajemen pengajaran yang berbasis pada mutu
 - 3. Mewujudkan pusat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an
- c. **Moto:**
 - Mudah
 - Menyenangkan
 - Menyentuh hati

⁴⁶H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. BashoriAlwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 41

⁴⁷Buku Pedoman *Pengajaran Al-Qur'an metode Ummi*

d. Konsep Dasar Ummi:

- Ummi bermakna ibuku
- Menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita.
- Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu.

e. Bahasa Ibu:

- Orang yang paling sukses mengajar bahasa di dunia ini adalah ibu kita. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara bahasa ibunya. Siapa yang mengajari mereka berbicara.
- Pada dasarnya pendekatan bahasa ibu ada 3 unsur:
 1. *Direct methode* (langsung tidak banyak penjelasan.
 2. *Repeatition* (diulang-ulang).
 3. *Kasih saying yang tulus* (siapa yang bisa menyaingi kasih sayang ibu).

f. Kekuatan Ummi:

Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak tapi lebih pada 3 kekuatan utama:

1) Metoda

2) Mutu Guru

Semua guru melalui proses tes/tashih dan sertifikasi yang ketat.

Dan kualitas guru yang diharapkan adalah:

- (a) Tartil baca Al-Qur'an
- (b) Menguasai Ghoroibul Qur'an dan Tajwid Dasar
- (c) Terbiasa baca Al-Qur'an setiap hari
- (d) Menguasai metodologi UMMI
- (e) Berjiwa da'I dan murabbi
- (f) Disiplin waktu
- (g) Komitmen pada mutu

3) Sistem berbasis mutu

Ada 9 pilar bangunan sistem mutu

- (a) Goodwill manajemen
- (b) Sertifikasi guru
- (c) Tahapan baik dan benar
- (d) Target jelas dan terukur
- (e) Mastery learning yang konsisten
- (f) Waktu memadai
- (g) Quality control yang intensif
- (h) Rasio guru dan siswa yang profesional
- (i) Progress report setiap siswa

4) Metodologi dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi

- (a) Prifat / individual
- (b) Klasikal individual
- (c) Klasikal baca simak
- (d) Klasikal baca simak murni

2. Pokok Pembahasan dan Petunjuk Pengajaran pada Jilid

Metode Ummi terdiri dari 6 jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman, ditambah buku ghorib dan tajwid. Setiap buku terdapat pokok pembahasan, latihan/pemahaman dan ketrampilan, setiap kelas terdiri dari 15 – 20 murid dengan seorang guru, dalam mengajar jilid 1 dan 2 dengan menggunakan klasikal individual atau klasikal baca simak, dan untuk jilid 3 sampai jilid 6 termasuk yang sudah Al-Qur'an dengan menggunakan klasikal baca simak atau baca simak murni. Dan setiap murid harus melalui tahapan-tahapan tiap jilid, dengan trandar yang telah ditentukan. Murid boleh melanjutkan ke jilid/ tingkatan berikutnya jika murid itu benar-benar menguasai dan lancar dan tidak salah dalam pembacaannya, termasuk membaca latihan yang terdapat dalam halaman 20 dan halaman 40 juga harus dikuasai dengan baik. Dan untuk pengetesan naik tidaknya ke jilid yang selanjutnya, buakan hanya dibaca halaman terakhirnya saja tapi murid dirusuh membaca secara acak mulai dari halaman 1 sampai halaman 40.

Seperti apa yang di jelaskan di atas bahwa metode Ummi terdiri dari 6 jilid dan setiap jilidnya mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri dan petunjuk singkat tentang pengajaran pada jilid itu sendiri.

a. Jilid 1

➤ **Pokok Pembahasan**

Buku jilid 1 ini berwarna perpaduan kuning dan warna merah dengan isinya yang masih memperkenalkan huruf-huruf tunggal (hijaiyah) dari huruf Alif sampai Ya'. Contohnya:

ا ب ت ث ج ح خ

Pengenalan huruf tunggal yang berharokat fathah. Contohnya:

أ أ أ أ
ب ب ب ب

Dan membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah.

Contohnya:

ب أ
أأ أأ أأ
أب بَب أأ
ثث جَج خَخ

➤ **Petunjuk Singkat Mengajar Jilid 1**

- 1) Langsung dibaca (tidak dieja) atau tanpa diurai.
- 2) Cara membacanya pendek sampai cepat.
- 3) Mengajar bacaan dengan Makhroj dan sifat huruf sebaik mungkin
- 4) Ajarkan juga huruf Hijaiyah yang ada di halaman 20 dan halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 5) Usahakan dalam mengajar di bantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 1 ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan, karna itu sudah menjadi target program pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi ini.

- 1) Surat An-Naas
- 2) Surat Al-Falaq
- 3) Surat Ikhlas
- 4) Surat Al-Lahab

b. Jilid 2

➤ Pokok Pembahasan

Pada jilid ke 2 ini sampul bukunya perpaduan antara warna kuning dan oren, dengan mengenalakan huruf-huruf yang berharokat kasroh dan dhomah, fathatain, kasrohtain dan dhommatain. Baik huruf-huruf tunggal ataupun huruf sambung dari huruf Alif sampai Ya'.
Contohnhya:

بَبِبُ تَتِثُ ثَثِثُ
بَ - بِأُ ذَهَبَ ذَهَبًا

Dan di dalam buku jilid 2 ini bukan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah tapi juga mengenalkan angka-angka dalam bahasa arab dari angka 1 sampai angka 99.

➤ **Petunjuk Singkat Mengajar jilid 2**

- 1) Langsung dibaca (tidak dieja) atau tanpa diurai.
- 2) Cara membacanya pendek sampai cepat.
- 3) Peratkan ketika mengajarkan bacaan berharokat kasroh, dhammah, kasrotain dan dhommahtain jangan sampai bacaanya miring terutapa di halaman 37.
- 4) Ajarkan juga huruf, harokat dan angka arab dihalaman 20 dan halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 5) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 2 ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan.

- 1) Surat Al-Kafirun
- 2) Surat Al-Kautsar
- 3) Surat Al-Ma'un
- 4) Surat Quraisy

c. Jilid 3

➤ Pokok Pembahasan

Pada jilid ke tiga 3 santri/siswa di didik atau diperkenalkan tanda baca panjang (Mad Thobi'i) seperti:

fathah diikuti alif dan fathah panjang. Contohnya:

خَانَ حَانَ جَانَ بَاً

Kasroh diikuti ya' sukun dan kasroh panjang. Contohnya:

خَيْنَ حَيْنَ جَيْنَ

Dlommah diikuti wawu sukun dan dlommah panjang. Contohnya:

رُونُ دُونُ دُونُ

Pada jilid ke 3 ini juga pengenalan tentang tanda bacaan panjang (Mad Wajib Muttashil dan Mad jaiz Munfashil). Contohnya:

إِذَاجَاءَكَ يَاأَخِرُ شُهَدَاءَ

Dan dalam jilid ini juga mengenalkan tentang angka-angka arab dari mulai angka 100 sampai 500.

➤ Petunjuk Singkat Pengajaran Jilid 3

- 1) Ajarkanlah bacaan panjang (mad) dengan baik dan benar dan bedakan dengan bacaan yang pendek.

- 2) Ajarkan juga huruf, harokat dan angka dihalaman 20 dan halaman 40.
- 3) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 1 ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan. Sebagai berikut:

- 1) Surat Al-Fiil
- 2) Surat Al-Humazah
- 3) Surat 'Ashr
- 4) Surat At-Takatsur

d. Jilid 4

➤ Pokok Pembahasan

Pada jilid 4 ini membahas tentang pengenalan huruf yang berharokat sukun yang harus menekankan dalam membacanya seperti (lam, Tsa', Sin, Syin, Mim, Wawu, Ya', Ro', Ain, Ha', Kho', Hha', Ghoin, Ta,' Fa', dan Kaf sukun). Contohnya:

أَلْبَارِئُ الْعَزِيزُ

ت - تَأْفَقُ الْبَسْتَل

Mengenalkan pada tanda tasydid/ syiddah ditekan membacanya.

Contohnya:

زَلَّادَلًا جَلَّادًا

Dan mempelajari tentang membedakan cara huruf-huruf:

- Tsa', Sin dan Syin yang disukun. Contohnya:

مِثٌّ - مِثْقَالٌ

نَسْنٌ - نَسْنُكُنٌ

تَشْنٌ - تَشْرَبُ

- 'Ain, Hamzah dan Kaf yang disukun. contohnya:

مَ - مَعٌ - مَعْرُوفًا

مُ - مُعٌ - مُعْصَدَةٌ

يَ - يَكٌ - يَكْنُزُونَ

- Ha', Kho' dan Hha' yang disukun. Contohnya:

يَ - يَحٌ - يَحْرَنُونَ

يُ - يُحٌ - يُخْرِجُونَ

يَ - يَهٌ - يَهْدُونَ

➤ Petunjuk Singkat Mengajar jilid 4

- 1) Setiap yang disukun, ditekan membacanya (tidak boleh dengung atau dipanjangkan / diseret).
- 2) Guru harus jelas dalam mengajarkan/ mencontohkan bacaan huruf-huruf yang mampir sama bunyinya.
- 3) Ajarkan juga huruf, harokat dan angka arab di halaman 20 dan halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 4) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 1 ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan.

- 1) Surat Al-Qori'ah
- 2) Surat Al-'Adiyat
- 3) Surat Al-Zalzalah

e. Jilid 5

➤ Pokok Pembahasan

Pada jilid 5 ini sudah mulai mempelajari tentang bacaan waqof / mewaqofkan.

رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ

Mengenalkan bacaan Ghunnah yang membacanya dengan mendengung. Contohnya:

نَ - مِنْ # مَ - مِمَّا

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتٍ

Mengenalkan bacaan Ikhfa' yang membacanya dengan menyamarkan huruf. Contohnya:

أَنْجَيْنَاكُمْ # عَيْنٌ جَارِيَةٌ

مَنْ دَسَّاهَا # وَكَأْسَادِهَا قَا

Mengenalkan tentang hukum bacaan Idghom bighunnah. Contohnya:

ي - أَنْ يَأْتِيَهُمْ # لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

ن - فَلَنْ نَزِيدَكُمْ # عَذَابًا كَثِيرًا

Mengenalkan tentang hukum bacaan Iqlab. Contohnya:

مِمَّ بَعْدِ = مِنْ بَعْدِ

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى

Dan mempelajari tentang bagaimana cara membaca lafadz Allah dengan benar (tafkhi/tarqiq). Contohnya:

ب - بِاللَّهِ - أَعُوذُ بِاللَّهِ

وَاللَّهُ # نَصْرُ اللَّهِ

➤ Petunjuk Singkat Mengajar jilid 5

- 1) Setiap Nuun sukun / tanwin di jilid 5 ini dibaca dengung dan samar.

- 2) Tanta coret panjang/ layar dibaca panjang.
- 3) Wawu tidak ada harokatnya tidak dibaca (dibaca pendek)
- 4) Mencontohkan bacaan lafadz Allah yang jelas dan benar.
- 5) Ajarkan juga fawatihunssuwar yang ada di halaman 20 dan 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 6) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 1 ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan.

- 1) Surat Al-Bayyinah
- 2) Surat Al-Qodar

f. Jilid 6

➤ Pokok Pembahasan

- 1) Dalam jilid 6 ini anak / siswa sudah mengenal tentang bacaan qolqolah (mantul). Contohnya:

قَ قِ قُ بَقْ # طِ طُ بَطْ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

- 2) Pengenalan tentang hukum bacaan inghom bilaghunnah. Contohnya:

أَنْ رَّاهُ اسْتَعْنَى # وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

- 3) Mempelajari tentang bunyi bacaan idzhar yaitu cara membacanya dengan jelas. Contohnya:

مَرَّةً أُخْرَى # نَزْلَةً أُخْرَى

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

4) Mengenalkan macam-macam tanda waqof/ washol seperti:

م = وقف لازم

ط قلى قف خ = تنادا وقف

صلى ق لاز ص = تنادا وصل

5) Mengenalkan juga tentang bacaan nun-iwaddl, di awal ayat atau di tengah ayat.

6) Dan mempelajari tentang bagaimana membaca Ana, na-nya dibaca pendek. Contohnya:

أَنَا – أَنْ (anaa di baca ana)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ وَمَمِينٌ إِلَهُ إِلَّا اللَّهُ

➤ Petunjuk Singkat Mengajar jilid 6

- 1) Ajarkan/ contohkan bacaan qalqalah yang benar dan jelas.
- 2) Nun sukun/ tanwin bertemu lam/ro' dimasukkan dengan tidak mendengung.
- 3) Nun sukun/ tanwin bertemu dengan huruf hamzah, ha', kho', 'ain, ghoin, hha', dibaca jelas/ tidak mengengung.
- 4) Ajarkan juga fawatihussuwar yang ada di halaman 20 dan 40 secara bertahap sampai hafal dan faham,

5) Usahakan dalam mengajarkan dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 1 ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan. Sebagai berikut:

- 1) Surat Al-‘Alaq
- 2) Surat At-Tin
- 3) Surat Al-Insyirah
- 4) Surat Ad Dluha

g. Buku Tajwid Dasar

➤ **Pokok Bahasa Tajwid Praktis**

Pengenalan teori tajwid secara praktis mulai:

- 1) Hukum Nun sukun / tanwin
- 2) Ghunnah (Nun dan Mim bertasydid)
- 3) Hukum min sukun
- 4) Macam-macam id-ghom
- 5) Hukum lafaz Allah.
- 6) Qolqolah.
- 7) Idz-har wajib
- 8) Hukum Ra’
- 9) Hukum lam Ta’rif (Al)
- 10) Macam Mad (mad Thobi’i dan Mad Far’i)

➤ **Petunjuk Singkat mengajar Tajwid**

- 1) Guru menjelaskan pokok pelajaran terlebih dahulu, kemudian seluruh murid membaca bersama-sama pokok pelajaran tersebut, kemudian secara bergantian setiap murid menghafalkan/memahami pokok pelajaran tersebut.
- 2) Murid mempraktekkannya dalam latihan ayat Al-Qur'an yang tertulis di akhir setiap pokok bahasan.
- 3) Setelah selesai tajwid dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an.
- 4) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

h. Ghoroibul Qur'an

➤ **Pokok Bahasan**

- 1) Pengenalan bacaan hati-hati ketika membacanya dalam Al-Qur'an
- 2) Pengenalan bacaan-bacaan ghorib/musykilat dalam Al-Qur'an.

➤ **Petunjuk Singkat Mengajarkan Ghoribul Qur'an**

- 1) Guru menjelaskan pokok pelajaran terlebih dahulu, kemudian seluruh murid membaca bersama-sama satu halaman, kemudian secara bergantian setiap murid membaca satu persatu bacaan tadi dengan simak murid yang lain.
- 2) Murid boleh melanjutkan ke pokok bahasan berikutnya. (jika pelajaran sebelumnya benar-bener dikuasai dengan baik.

- 3) Setelah selesai ghorib dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an dengan cara klasikal baca simak.
- 4) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

3. Tahap-tahap dalam pembelajaran metode Ummi

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Menurut Gagne (Winkel, 2007), proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau face-face: motivasi, konsentrasi, mengelolah, menggali 1, mengga 2, prestasi, dan umpan balik.⁴⁸

Dalam metode Ummi juga mempunyai tahap-tahap dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

a. Tahap Pembukaan

Sebelum membuka kegiatan pembelajaran guru/ustad/ustadah terlebih dahulu mempersiapkan siswa/siswi setelah itu salam pembuka dilanjutkan dengan membaca doa akan belajar secara bersama-sama.

b. Tahap Appersepsi (hafalan surat-surat pendek)

⁴⁸Baharudin. dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran.* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008). Hal:16

Setelah selesai berdoa, seorang guru ngaji memimpin siswa/siswinya untuk membaca surat-surat pendek yang telah dipelajari pada pelajaran yang lalu secara bersamaan, setelah itu guru membacakan surat pendek yang baru sebagai materi pokok pertemuan kali ini, di baca 1 ayat sampai 2 ayat secara berulang-ulang yang diikuti oleh siswa/siswinya sampai mereka bisa dan fasih membacanya.

c. Tahap Penanaman konsep (klasikal peraga)

Pada tahap ini digunakan untuk menyampaikan materi jilid, dengan menggunakan alat peraga yang sebelumnya sudah di persiapkan oleh guru ngaji masing-masing kelas. Siswa/siswi membaca secara bersama-sama materi yang sudah di pelajari pada hari sebelumnya dan materi yang baru yang di pimpin oleh gurunya masing-masing kelas.

d. Tahap Pemahaman/ latihan (baca simak)

Pada tahap ini siswa di ajak untuk membaca satu persatu buku jilid yang dipegang oleh masing-masing siwa, dengan cara bergilir yang di simak oleh guru ngajinya dan siswa/siswi yang lainnya, hal ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan baca masing-masing siswa/siswi.

e. Tahap Penutu

Sebelum diakhiri kegiatan pembelajaran Al-Qur'an seorang guru ngaji mereview bacaan yang telah di sampaikan pada tahap sebelumnya secara bersama-sama, kemudian membaca doa setelah belajar sebagai

penutup suatu kegiatan pembelajaran di akhiri dengan salam penutup oleh guru ngaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisis serta proses penyimpanan deduktif serta induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah¹.

Dari hasil pengkajian dan sintesis dari dua versi dari versi Bogdan dan Biklen (1982:27-30) dan versi Lincoln dan Guba (1985:30-44). Bahwa ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu: **pertama**, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu

¹Saiffuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal: 5

keutuhan, **kedua**, manusia sebagai alat (instrumen) dimana peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, **ketiga**, menggunakan metode kualitatif, **keempat**, menggunakan analisis data secara induktif, **kelima**, teori dari dasar, **keenam**, Deskripsi data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, **ketujuh**, lebih mementingkan proses dari pada hasil, **kedelapan**, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, **kesembilan**, adanya criteria khusus untuk keabsahan data, **kesepuluh**, desain yang bersifat sementara, **kesebelas**, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.²

Creswell (1998) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologi terpisah; jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah social atau manusia. Penelitian membangun suatu kompleks gambaran holistic, meneliti kata-kata, laporan-laporan memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami.³

Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah kita akan dapat menyelidiki orang yang mungkin tanpa metode ini tidak akan pernah kita ketahui, ketika kita mendengar mereka berbicara tentang diri sendiri dan pengalaman mereka sendiri. Dan ketika kita tidak dapat menerima perilaku mereka sebagai suatu kebenaran, kita membentuk empati yang memungkinkan kita melihat dunia ini dari sudut pandang mereka. Sebab

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal: 8-13

³Djam'an Satori dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2010), hal: 24

jika subyek kita ubah menjadi angka-angka statistik, maka kita akan kehilangan sifat subyektif dari perilaku manusia.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sebagai mana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁴

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara seksama sampai pada yang sekecil-kecilnya.⁵

Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung dilokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan subyek peneliti yakni koordinator metode Ummi dan dari guru metode Ummi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap peneliti. Peneliti melakukan pengamatan sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MIN Malang I (Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I). Yang terletak di Jln. Bandung No. 7c Malang Jawa Timur telp (0341) 565641.

⁴ Suharsimi, arikunto. *Op.Cit.*Hlm. 11.

⁵ Lexy. J. Moleong. *OP. Cit.*Hlm. 117.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁶

Data dalam penelitian menurut sumbernya dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

1. Data Primer

Data primer meliputi data yang diperoleh langsung dari pengamatan di tempat penelitian dapat melalui wawancara, penyebaran angket, ataupun teknik pengumpulan data lainnya. Selain itu data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai

⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal: 157

sumber informasi yang dicari. data primer dari penelitian ini didapatkan dari guru mata pelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh diperoleh dari dokumen-dokumen maupun arsip-arsip dari lembaga terkait dan dari sumber-sumber tertulis lainnya seperti gambaran umum sekolah, gambaran umum siswa, dll.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dll. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada natural setting bukan setting yang sudah direkayasa. Dengan demikian pengertian observasi penelitian

kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Menurut Berg (2007:89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan menurut Sudjana (2000:234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).⁹

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Berg (2007) menyebutkan tiga jenis wawancara, yaitu (a) wawancara terstandar, (b) wawancara tidak terstandar, (c) wawancara semi standar.¹⁰ Sedangkan menurut Patton (1980:197) sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b)

⁷Djam'an Satori dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2010), hal: 105

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal: 186

⁹Djam'an Satori dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2010), hal: 129-130

¹⁰ Djam'an Satori dkk. *Op. Cit*, hal: 133

pendekatan penggunaan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka.¹¹

Dengan prosedur ini penulis melaksanakan wawancara langsung dengan para guru-guru dari metode Ummi untuk memperoleh informasi tentang bagaimana efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di MIN Malang I, tentang factor-faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi dan tentang semua hal yang berkaitan dengan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dengan teknik dokumen ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informasi dari bentuk peninggalan budaya, karya seni dan pikiran.

F. Teknik Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah Analisis data karena menganalisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milinya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal: 187

menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Dalam penelitian ini sebagian besar data yang diperoleh adalah data dari interview dengan sebagian pihak yang terkait dengan penggunaan metode Umami dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I. Adapun untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan analisa data yang sesuai yaitu analisa data deskriptif kualitatif yang memiliki pengertian bahwa analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Kredibilitas (validitas Internal)

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui:

- a. Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan dilapangan
- b. Pengamatan secara terus menerus

¹²Lexy J. Moleong. *Op. Cit*, hal: 248

¹³Saiffuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal: 91

- c. Trianggulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data
- d. Pelibatan teman sejawat untuk diskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian
- e. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang peroleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an dll
- f. Membercheck, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna diperbaiki dan tambah dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

2. Transferabilitas

Bahan hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan focus peneliitian.

3. Dependabilitas dan conformabilitas

Dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-

permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.¹⁴

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membaginya kedalam tiga tahapan yaitu: tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data. Selanjutnya penjelasan tahap demi tahap dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul dan proposal terlebih dahulu ke Fakultas Tarbiyah UIN Malang selanjutnya menetapkan subjek yang akan diteliti. Walaupun masih tahap pralapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul skripsi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya mengurus surat perizinan, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang mengurusinya. Disamping peneliti mengurus hal-hal tersebut, peneliti mencari bahan-bahan yang relevan dengan judul skripsi.

2. Tahap kegiatan lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan

¹⁴Djam'an Satori . dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*(Bandung. Alfabeta. 2010). Hal: 100-1001

proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan MIN Malang I dan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang ada disana. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang penggunaan metode Ummi dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dan hal-hal yang ada kaitanya dengan yang diteliti. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

3. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Profil MIN Malang I

MIN Malang I adalah sekolah dasar yang bernafaskan Agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Awalnya MIN Malang I merupakan sekolah dasar latihan III PGAN 6 tahun (yang sekarang menjadi MAN Malang 3), berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 15 tahun 1978 dan No. 17 tahun 1978 maka namanya diubah menjadi MIN Malang I tepatnya pada tanggal 8 September yang selalu diperingati sebagai hari ulang tahun MIN Malang I.

Pada saat itu sekolah ini hanya memiliki 6 kelas dengan jumlah siswa 115 dengan jumlah guru 6 orang, seorang kepala sekolah dan seorang karyawan. Sedangkan pada tahun pelajaran 2006/2007 MIN Malang I telah memiliki 40 ruang kelas dan murid 1503 siswa serta jumlah guru dan karyawan 102 orang (42 guru dinas, 30 GTT, 1 karyawan dinas & 29 PTT). Sungguh perkembangan yang sangat pesat pada MIN Malang I ini.¹

¹BukuProfil MIN Malang I

2. Visi dan Misi MIN Malang I

Visi Terwujudnya madrasah berstandar nasional yang handal dan islami.

Misi:

- Menciptakan suasana madrasah yang islami
- Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi
- Menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan koomperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan
- Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
- Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat dibidang pendidikan²

3. Tujuan dan Target

a. Bidang kurikulum dan Pembelajaran

- 1) Terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif.
- 2) Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar pada tahun keempat
- 3) Memiliki kemampuan menghafal 25 surat pendek dan 10 hadits
- 4) Memiliki kebiasaan melaksanakan shalat lima waktu secara tertib
- 5) Memiliki budaya menghargai dan menghormati orang tua, guru dan menyayangi saudara serta teman

²BukuProfil MIN Malang I

- 6) Meningkatkan kriteria ketuntasan minimal menjadi 80 pada setiap mata pelajaran
- 7) Memiliki daya saing untuk diterima disekolah unggulan lanjutan di kota Malang

b. Target Pengembangan Sumber Daya Manusia

- 1) Meningkatnya proporsional guru dan karyawan
- 2) Meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran (*instruction technology*)
- 3) Meningkatnya kemampuan guru dan karyawan dalam membaca Al-Qur'an

c. Target Bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Terpenuhinya media pembelajaran yang standar
- 2) Terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan nyaman serta mendukung pembelajaran
- 3) Tersedianya sarana pendukung pembelajaran yang standar
- 4) Tertatanya sistem informasi madrasah yang standar

d. Target Bidang Keuangan dan Kepegawaian

- 1) Terwujudnya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel
- 2) Meningkatnya sumber pendanaan madrasah selain dari anggaran Negara (APBN/APBD)
- 3) Meningkatnya kesejahteraan warga madrasah

e. Bidang Kesiswaan

- 1) Tercapainya peringkat tiga besar lomba mata pelajaran tingkat nasional
- 2) Tercapainya prestasi olah raga dan seni tiga besar tingkat propinsi
- 3) Tercapainya ketertiban siswa ketika bberibadah di sekolah.³

4. Struktur Organisasi⁴

Nama	Jabatan
Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd	Kepala MIN Malang I
Dra. Hj. Dewi Sri Mariya. U	Kaur Tata Usaha
Suroto, S.Pd	Wakaur Kurikulum
Zaidi, S.Pd, M.Pd	Wakaur Kesiswaan
Drs. Suyoto, M.Pd	Wakaur Sarpras
Imam Ghozali, S.Ag	Wakaur Humas
Handri Setiawan, S.Pd	Korbid Akademik
Irma Fajarwati, S.Pd	KORBID UPMB
Uswatun Hasanah, S.Ag	KORBID SARBEL
Abdullah, S.Pd, M.Pd	KORBID RUMAH TANGGA
Noviana, S.Pd	KORBID HUMAS
Nanang Sukmawan, S.Pd	KORBID PENGEMB. SDM
Khoirul Mujahidin, S.Ag	KORBID TATA TERTIB SISWA & PHBN/PHBA

³BukuProfil MIN Malang I

⁴Ibid

	KOORD. UNIT (11 UNIT)
	WALI KELAS

5. Sarana Prasarana

Keadaan sarana prasarana yang ada di MIN Malang I tergolong lengkap. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk meningkatkan potensi yang ada pada siswa-siswi MIN Malang I. yaitu:

- a. Kantin
- b. UKS
- c. Unit Toko
- d. Kebun Praktek Siswa
- e. Labaratorium
 - Labaratorium Komputer
 - Labaratorium Matematika
 - Labaratorium IPS
- f. Aula
- g. Sanggar
 - Sanggar Karawitan
 - Sanggar Musik
- h. Tata Usaha
- i. Bimbingan Konseling Sekolah (BKS)

j. Perpustakaan.⁵

6. Keuangan

Pendapatan yang digunakan untuk operasional MIN Malang I bersumber pada:

- a. Dana bantuan pemerintah (DIPA, BOP & BOS)
- b. Luran pendidikan siswa setiap bulan
- c. Dana pengembangan pendidikan siswa baru dan siswa pindahan
- d. Daba syukuran kenaikan kelas
- e. Amal jun'at siswa
- f. Zakat maal/infaq/shadaqoh orang tua siswa

7. Pengembangan Potensi siswa

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan siswa pada bidang akademik, MIN Malang I mengacu pada kurikulum yang ada. Sedangkan yang memiliki kemampuan non akademik bisa disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN Malang I lazim disebut UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat).⁶ Seperti:

- a. Seni Tari
- b. Karawitan
- c. Bahasa Inggris
- d. Puisi
- e. Bina Vokalia
- f. Melukis

⁵BukuProfil MIN Malang I

⁶BukuProfil MIN Malang I

- g. Pramuka
- h. Renang
- i. Mading
- j. Sepak Bola
- k. Basket
- l. Mewarna
- m. Musi
- n. Mengarang
- o. Qiro'ah
- p. Drama

8. Keadaan pendidikan Guru

Pendidikan tertinggi	Jumlah Guru	
	Guru tetap	Guru tidak tetap
D-II	3	3
D-III		
S1	31	26
S2	5	1
S3		
Jumlah	39	30

9. Kurikulum

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2006, maka sejak tahun 2006 MIN Malang I menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mencapai visi dan misi dan tujuan MIN Malang I, maka diperlukan inovasi-inovasi dibidang kurikulum dan pembelajaran. Inovasi tersebut meliputi:

- a) Tiada hari tanpa mengaji (30 menit untuk kelas 1 & 2, 15 menit untuk kelas 3-6 sebelum pelajaran dimulai)
- b) Pembelajaran dengan pendekatan PAKEM yang berbasis CTL dengan dilengkapi multimedia sistem aplikasi computer
- c) Penilaian berbasis kelas dengan didukung sistem aplikasi computer
- d) Guru kelas (1-3) dan guru bidang studi (4-6)
- e) Acak kelas (sistem heterogen) setiap tahun
- f) Program pembiasaan: shalat dhuha, dhuhur, dan jum'atan bersama, mengaji, berperilaku mulia dan gemar membaca
- g) Kriteria ketuntasan minimal 7,5 dan dilakukan peninjauan ulang setiap tahun
- h) Bimbingan sukses UNAS untuk siswa kelas VI dan remedial teaching untuk siswa yang lambat belajar.⁷

⁷BukuProfil MIN Malang I

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di MIN Malang I

Dari hasil observasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam metode Ummi ini mempunyai manajemen yang bagus dalam poses pengelolaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'annya, mulai dari pengelolaan siswanya, pengelolaan kegiatan pembelajarannya, pengelolaan evaluasinya, dan pengelolaan untuk menanggulangi siswa yang kurang bisa mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik. dengan begitu akan lebih muda untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tidak ada yang akan merasa dirugikan.

a. Pengelolaan siswa

Biasanya, pengelolaan siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan pengelolaan siswa. Antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana. Hal yang sangat penting perlu diperhitungkan adalah keberagaman karakteristik siswa yaitu guru harus benar-benar memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu dirancang kegiatan belajar dengan suasana yang memungkinkan, setiap siswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan pengembangan potensinya. Oleh karena itu di sebelum kegiatan

pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di MIN Malang I ini, para guru mencoba untuk mengelompokkan siswa-siswinya sesuai dengan kemampuan baca Al-Qur'an dari setiap siswanya dengan kelompok klasikal. Seperti yang di sampaikan oleh ustad Islah selaku coordinator metode Ummi di MIN Malang I.

“Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan kami selaku guru-guru dari metode Ummi mengadakan plas mentes terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa besar kemampuan baca Al-Qur'an pada setiap siswa dan dengan diadakan tes tersebut bertujuan untuk mengelompokkan siswa/siswi dari kelas 1 sampai kelas 3 sesuai dengan kemampuan baca masing-masing siswa, karna dengan begitu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan lebih mudah. Dalam setiap kelompoknya kami mentarget hanya terdiri dari 12 siswa-siswi dengan 1 guru mengaji/ustad/ustadah, tapi ada juga sebagian kecil dari kelompok yang terdiri dari 19 siswa dikarenakan keterbatasan guru mengajinya”.⁸

Walaupun ada beberapa kelompok yang pesertanya lebih dari yang biasanya, tapi semua itu masih bisa di kondisikan, karena dalam setiap kelompok pesertanya atau siswa/i mempunyai kemampuan yang hampir sama dalam membaca Al-Qur'annya, seperti yang telah disampaikan oleh ustad Islah di atas bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru-guru mengaji dari metode Ummi mengadakan tes membaca untuk pembagian kelompok sesuai kemampuan membaca. oleh karena itu, walaupun pesertanya lebih banyak tapi masih bisa ditangani apalagi kegiatan pembelajarannya Al-Qur'annya dengan

⁸Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Senin 9 april 2012 pukul 10:30 WIB

menggunakan kelompok klasikal, itu lebih memudahkan pengelolanya.

b. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Seorang guru agama Islam dituntut mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Jika seorang guru tidak dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran dengan baik, bukan tidak mungkin suatu tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan. Oleh karena itu dalam perencanaan proses kegiatan pembelajaran haruslah terkonsep dengan rapih dan bagus agar lebih mudah dalam penyampaian materi dan agar benar-benar menghasilkan Output yang unggul. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ustad Islah (coordinator metode Ummi).

“Bahwa dalam metode Ummi ini juga mempunyai tahap-tahap dalam proses kegiatan pembelajaran Al-Qur’an. Sebenarnya tidak jauh beda dengan metode-metode lainnya. Proses kegiatan pembelajaran pada metode Ummi yaitu dimulai dari pembukaan, hafalan surat-surat pendek, klasikal peraga, baca simak dan kegiatan terakhir yaitu penutup”.⁹

➤ Pembukaan

Sebelum membuka kegiatan pembelajaran guru/ustad/ustadah terlebih dahulu mempersiapkan siswa/siswi setelah itu salam pembuka dilanjutkan dengan membaca doa akan belajar secara bersama-sama.

➤ Hafalan surat-surat pendek

Setelah selesai berdoa, seorang guru ngaji memimpin siswa/siswinya untuk membaca surat-surat pendek yang telah dipelajari pada pelajaran yang lalu secara bersamaan, setelah itu guru membacakan surat pendek yang baru sebagai materi pokok pertemuan kali ini, di baca 1 ayat sampai 2 ayat secara berulang-

⁹Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Senin 9 april 2012 pukul 10:30 WIB

ulang yang diikuti oleh siswa/siswinya sampai mereka bisa dan fasih membacanya.

➤ Klasikal peraga

Pada tahap ini digunakan untuk menyampaikan materi jilid, dengan menggunakan alat peraga yang sebelumnya sudah di persiapkan oleh guru ngaji masing-masing kelas. Siswa/siswi membaca secara bersama-sama materi yang sudah di pelajari pada hari sebelumnya dan materi yang baru yang di pimpin oleh gurunya masing-masing kelas.

➤ Baca simak

Pada tahap ini siswa di ajak untuk membaca satu persatu buku jilid yang dipegang oleh masing-masing siswa, dengan cara bergilir yang di simak oleh guru ngajinya dan siswa/siswi yang lainnya, hal ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan baca masing-masing siswa/siswi.

➤ Penutup

Sebelum diakhiri kegiatan pembelajaran Al-Qur'an seorang guru ngaji mereview bacaan yang telah di sampaikan pada tahap sebelumnya secara bersama-sama, kemudian membaca doa setelah belajar sebagai penutup suatu kegiatan pembelajaran di akhiri dengan salam penutup oleh guru ngaji.¹⁰

c. Pengelolaan evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar yang telah dipelajari dan mengetahui sikap mereka ketika proses pembelajaran.

Seperti yang telah disampaikan oleh ustad Islah (coordinator metode Umami)

“Bahwa untuk mengetahui seberapa besarnya peningkatan pada para siswa/siswi dalam membaca Al-Qur'an, kami guru dari metode Umami ini selalu mengadakan evaluasi. Evaluasi yang pertama yaitu evaluasi yang dilakukan setiap harinya yang dipegang oleh guru-guru ngaji masing-masing kelas, evaluasi yang selanjutnya yaitu evaluasi untuk kenaikan jilid yang lebih tinggi lagi, misalnya dari jilid 1 ke jilid 2, jilid 2 ke jilid 3 dan seterusnya, evaluasi itu dipegang oleh koordinator

¹⁰CD Pembelajaran Umami

metode Ummi yang dari pusat. Pada evaluasi ini beda dengan evaluasi harian biasanya, evaluasi ini dilakukan secara acak pada jilid yang sudah dipelajari, di mulai dari halaman pertama sampai halaman terakhir. Semua itu bertujuan untuk mengetahui apakah siswa/I ini benar-benar sudah menguasai jilid yang sudah dipelajari, dauntuk mengetahui layak tidaknya siswa naik ke jilid yang lebih tinggi lagi, dan untuk menjadikan Output yang benar-benar berkualitas.¹¹

- d. Pengelolahan menanggulangi siswa/siswi yang kurang bisa mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an

Setelah dilaksanakanya kegiatan evaluasi, otomatis para guru ngaji/ustad/ustadah mengetahui siswa-siswinya yang patut untuk naik ke jilid yang lebih tinggi dan mengetahui siswa/siswi yang masih harus mendapatkan bimbingan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seperti yang telah disampaikan oleh ustad Islah pada wawancara kemarin yaitu:

“Setelah melaksanakan kegiatan evaluasi, ada penanganan khusus dari kami (guru-guru ngaji dari metode Ummi) bagi siswa/siswi yang masih kurang mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dari pada siswa-siswi yang lain, yaitu yang *pertama* kami memberitahukan kepada wali murid/orang tua, agar memberikan pendidikan Al-Qur'an tambahan kepada putra/putri mereka di luar jam sekolah seperti les Al-Qur'an atau dimasukkan ke TPQ-TPQ terdekat. Yang *kedua* yaitu dari kami (guru-guru ngaji) menglompokkan kembali siswa-siswi yang kurang bisa dalam membaca Al-Qur'an kepada kelompok tersendiri untuk diberikan penanganan yang khusus kepada mereka.¹²

¹¹Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Selasa 10 april 2012 pukul 11:00 WIB

¹²Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Selasa 10 April 2012 pukul 11:00 WIB

2. Kelebihan dan kekurangan metode Ummi jika ditinjau dari segi

Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa MIN Malang I

Berdasarkan dari hasil interview kemarin dengan kordinator metode Ummi di MIN Malang I. Bahwa dalam metode Ummi ini mempunya 9 pilar yang menjadi kunci utama kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Seperti yang telah disampaikan ustad Islah (coordinator metode Ummi)

“Kekurangan dan kelebihan itu pasti ada pada setiap metode tapi pasti ada suatu kelebihan yang bisa menjadi penutup kekurangan pada metode tersebut dan menurut saya kelebihan yang ada pada metode Ummi itu ada pada 9 pilarnya yaitu: Goodwill manajemen, sertifikat guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proposional, progress report setiap siswa”.¹³

a. Goodwill manajemen

Institusi yang pembelajaran Al-Qur'annya baik hampir dapat dipastikan bahwa pengelolanya memiliki perhatian terhadap pembelajaran Al Qur'an, Pengelola berperan cukup besar pada iklim kerja yang kondusif pada guru dan KS sehingga mereka bisa bekerja dan berprestasi secara optimal.

b. Sertifikasi guru

Sertifikasi guru adalah proses pertama dan utama yang harus dilakukan untuk menjamin mutu sebuah hasil, proses standarisasi mutu pada setiap guru yang akan menggunakan metode ummi, dengan sertifikasi guru ini berupaya untuk pemastian bahwa hanya guru yang berkelayakan saja yang boleh mengajar dengan metode ummi dan sebagai upaya untuk memberi contoh pada masyarakat luas tentang proses peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru.

c. Tahapan baik dan benar

Tahapan baik adalah tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar. Mengajar anak TK tidak sama dengan mengajar SD, demikian juga dengan mengajar orang dewasa. Sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan. Mengajar Al-Qur'an tidak sama dengan mengajar matematika. Setiap bidang studi memiliki

¹³Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Selasa 10 April 2012 pukul 11:00 WIB

karakteristik yang khas. Tahapan mengajar Al-Quran yang baik adalah yang sesuai problem kemampuan orang baca Al-Qur'an dan metode pengajaran bahasa yang sukses.

d. Target jelas dan terukur

Apakah kita bisa mengevaluasi pbm dengan baik jika targetnya tidak jelas dan tidak terukur?. Target yang tidak jelas dan terukur sulit untuk di evaluasi sehingga sulit diantisipasi jika ada masalah. Target yang terukur dan jelas bisa membantu guru dan manajemen untuk memberi solusi yang tepat jika terjadi masalah, Target yang terukur dan jelas juga akan membantu kita untuk mengembangkan pembelajaran.

e. Mastery learning yang konsisten

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an materi sebelumnya merupakan prasyarat bagi materi sesudahnya. Sehingga ketuntasan materi sebelumnya sangat menentukan kelancaran materi sesudahnya. Ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah mendekati 100 %. Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar membacanya. Dan Mastery learning yang diterapkan secara konsisten akan menghasilkan mutu yang tinggi.

f. Waktu yang memadai

Target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan. Seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang dibutuhkan. Banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.

g. Quality control yang intensif

Ada 2 jenis kontrol mutu yang harus ada jika kita ingin mutu bisa dijamin : internal control dan eksternal control. Setiap kenaikan jilid harus melalui tes dari koordinator Al-Qur'an di lembaga tersebut (internal control) dan untuk uji terakhir program harus di lakukan oleh koordinator wilayah/sekolah yang ditunjuk (external control).

h. Rasio guru dan siswa yang proporsional

Mutu hasil dari sebuah proses belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan siswa seperti pengalaman pbm bahasa inggris di sekolah-sekolah sampai hari ini sulit mencapai mutu yang baik selama rasio guru & siswa masih tidak proporsional. Belajar membaca Al-Qur'an adalah bagian dari belajar bahasa yang membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan skill. Untuk itu dibutuhkan interaksi yang intens antara guru dan siswa. Dan ini tidak mungkin terjadi jika rasio terlalu besar. Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah 1 : (10 -15)

i. Progress report setiap siswa

Progress report sangat membantu kita agar masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi dan membantu orang lain / orang tua untuk mengontrol proses belajar. Para orang tua bisa memberi motivasi pada anak mereka jika dirasa perkembangan

putra-putrinya dalam belajar Al-Qur'an tidak lancar. Progress report bisa juga membantu guru untuk melakukan remedial teaching pada anak dengan melihat titik-titik lemah dari catatan pada progress report.¹⁴

3. Faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan Baca Al-Qur'an bagi Siswa MIN Malang I

Dalam pendidikan, kegiatan pembelajaran tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kita namun ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut, dan ada pula faktor-faktor yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari hasil interview dengan kordinator metode Ummi dan guru-guru dari metode Ummi sendiri, peneliti mendapatkan informasi tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I, diantaranya sebagai berikut:

Faktor pendukung pada penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen metode Ummi yang bagus dan didukung oleh pihak sekolah MIN MalangI. Seperti yang diungkapkan oleh ustad Islah (coordinator Ummi).

¹⁴Buku Pedoman Pengajaran Metode Ummi “ Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an” Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi Angkatan VIII. 27, 28 & 29 Mei 2011

“Disamping metode ummi ini mempunyai menejemen yang bagus seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, Alhamdulillah dari pihak sekolahpun memberikan dukungan sepenuhnya kepada kami, selaku guru-guru ngaji untuk mengelolah kegiatan pembelajaran Al-Qur’an di MIN Malang I, karna dukungan itu kami selaku guru ngaji merasa lebih mudah tuk mencapai target-target yang ada akan berjalan secara efektif dalam pembelajaran Al-Qur’anya”¹⁵.

b. Guru bersertifikasi

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Guru dianggap komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, memdalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga yang berperan penting dalam kaitanya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid. Oleh karena itu seorang pendidik (guru) harus memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seperti yang disampaikan oleh ustad Islah yaitu

“Guru-guru yang diutus oleh metode Ummi ke MIN Malang I ini dan sekolah-sekolah lainnya adalah guru-guru yang benar-benar sudah teruji ke profesionalnya dalam metode ummi ini, karena sebelum mereka dikirim kesekolah-sekolah, mereka dibina selama 3 bulan dan setelah itu diadakan ujian sertifikasi tuk para guru metode Ummi”¹⁶.

¹⁵Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Senin 16 April 2012 pukul 11:00 WIB

¹⁶Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Senin 16 April 2012 pukul 11:00 WIB

c. Rasio antara guru dengan murid ideal (menyatu)

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa disekolah. Oleh karenanya guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan murid (siswa) dapat serasi, kompak dan saling menghargai satu sama lainnya. Untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis, sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya kepada gurunya tanpa rasa takut sebagaimana mereka mengutarakan kepada orang tuanya sendiri. Dalam proses pembelajaran yang harmonis guru dapat meletakkan dirinya sesekali sebagai guru (digugu dan ditiru), sesekali sebagai orang tua, sesekali kakak, sesekali sebagai teman bercanda dan sebagai mitra kerjanya.

Sedangkan faktor penghambat pada penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I yaitu:

a. Perbedaan jilid dalam satu kelompok

sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi ini dilaksanakan secara kelompok yaitu dengan menggunakan kelompok klasikal dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sama setiap kelompoknya, dari yang belum bisa membaca yaitu memakai jilid 1, belum lancar membaca memakai jilid 2, sudah lancar membaca memakai jilid 3 sampai seterusnya dan sampai benar-benar lancar membaca yaitu sudah ke taraf membaca Al-

Qur'an. Ketika menggunakan kelompok klasikal dengan kemampuan membaca yang sama atau mempelajari jilid yang sama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, akan memudahkan prose pembelajarannya dan akan berjalan dengan efektif dan kondusif. Tapi beda kondisinya ketika satu kelompok klasikal mempelajari jilid yang berbeda, pasti sangat sulit mengkondisikannya dan yang pastinya kurang efektif dalam proses pembelajarannya. Seperti yang di ungkapkan oleh ustad Islah (kooor Ummi) yaitu:

“Faktor penghambat untuk sampainya suatu target pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I yaitu adanya perbedaan jilid pada beberapa kelompok, itu dikarenakan kekurangannya guru mengajinya, walaupun hanya ada beberapa kelompok saja tapi itu bisa menjadikan pembelajaran Al-Qur'an dikelompok tersebut kurang berjalan secara efektif”.¹⁷

b. Tempat/kelas pembelajaran Al-Qur'an yang belum ideal

Suasana tempat lingkungan belajar itu dapat dibedakan antara suasana lingkungan sosial dan non sosial. Yang dimaksud dengan lingkungan yang non sosial adalah kondisi tata laksana ruangan belajar dan suasana ruangan belajar. Tata laksana ruang belajar benar-benar harus tertata rapih dan teratur. Agar dapat mendukung terciptanya kegiatan belajar dengan baik.

Walaupun suatu metode pembelajaran sudah di konsep dengan bagus, tapi jika tempat pelaksanaan pembelajaran atau kelas yang kurang ideal bisa mengakibatkan proses pembelajaran terganggu dan

¹⁷Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Senin 16 April 2012 pukul 11:00 WIB

tidak berjalan secara efektif. Seperti yang disampaikan oleh pak Islah (kooor Ummi)

“Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di lakukan di dalam mushalah yang hanya di skat-skat dengan papan pembatas, untuk membedakan antara kelas satu dengan kelas yang lainnya. Karna tempat yang kuarang ideal itu mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif. Siswa/i kurang konsentrasi dalam belajar dikarenakan terganggu oleh suara kelas-kelas yang lainnya. ”¹⁸

Karena kondisi kelas yang menyatu bisa mengakibatkan siswa/i kurang konsentasi, karena kurang kekonsentrasian mengakibatkan siswa/i lebih memilih melihat-lihat kondisi kelas yang lainnya dan ada juga yang sampai mengganggu temannya yang sedang belajar. Seperti yang di sampaikan ustadah Aulia (guru mengaji).

“Karna mengajinya di mushalah ruangan yang luas bukan di dalam kelas dan hanya di skat-skat dengan papan pembatas saja siswa/i kurang konsentrasi, karena ketika belajar terganggu oleh kelas-kelas lainnya yang ramai dan sering juga siswa/i kelas lain mengganggu teman-temannya yang sedang mengaji”¹⁹

c. Penekanan materi dan jam pelajaran Al-Qur’an di kelas 3 kurang memadai

Waktu pembelajaran Al-Qur’an yang hanya 30 menit menjadikan waktu yang relatif minim, untuk suatu pembelajaran. Minimal waktu yang diberikan untuk proses pembelajaran Al-Qur’an yaitu 45 menit itupun sangat minim. Karna minimnya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah para guru-guru mengaji yang mendampingi kelas 3 kesulitan dan kurang maksimal untuk memenuhi semua materi yang harus

¹⁸ Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Rabu 18 April 2012 pukul 11:30 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ustadah Aulia selaku guru mengaji, hari Rabu 18 April 2012, pukul 10:30 WIB

diterima oleh para siswa/i. Disamping minimnya waktu yang diberikan pada kelas 3, ada materi-materi tambahan yaitu materi Tajwid dan Ghorib, yang sebenarnya diberikan pada kelas 6 tapi sudah harus diberikan pada siswa/i kelas 3, dikarenakan pembelajaran Al-Qur'an pada kelas 4-6 tidak lagi menggunakan metode Ummi, oleh sebab itu pada kelas 3 semua materi yang seharusnya didapatkan pada kelas 5-6 harus telah disampaikan pada kelas 3. jadi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ada pada kelas 3 ini terasa menonton untuk sampai kepada materi-materi yang harus dicapai oleh kelas 3.

4. Peningkatan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dengan Menggunakan Metode Ummi.

Dari hasil interview yang dilaksanakan oleh peneliti dengan coordinator metode Ummi dan guru ngaji metode Ummi. Bahwa guru-guru dari metode Ummi ini memulai pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas dan menghasilkan output yang distandarkan metode Ummi mulai dari nol, karena sebelum di terapkanya metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an MIN Malang I kualitas baca Al-Qur'an dan ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an masih sangat kurang. Seperti yang telah disampaikan oleh Ustad Islah selaku koordinator metode Ummi.

“Peningkatan yang kami lihat terhadap siswa-siswi semenjak digunakannya metode Ummi pada pembelajaran Al-Qur'an yaitu siswa-siswi kelas tiga mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan secara tartil dan mereka juga sedikit banyak sudah mengetahui ilmu-ilmu tajwid, dan pada kelas akhir disamping mereka sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan secara tartil, mereka juga sudah

memahami ilmu tajwid, ilmu ghorib dan hafal surat-surat pendek sampai an-Naba'. Peningkatan yang demikian menurut kami sudah lumayan bagus, karena kami memulai memdidik mereka dalam pembelajaran Al-Qur'an mulai dari nol, dari belum bisa tartil sama sekali sampai bisa, mulai dari tidak faham sama sekali tentang tajwid apa lagi pelajaran ghorib mereka menjadi faham dan sedikit hafal.²⁰

Ustada Nurillah menambahkan dari apa yang disampaikan ustad

Islah. Menurut beliau:

“Bahwa selama digunakannya metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an kami benar-benar melihat perubahan yang sangat drastis dari sebelumnya. Yang pertama. Anak-anak lebih mudah dikondisikan, mungkin karena menggunakan kelompok klasikal jadi lebih muda, beda dengan sebelumnya anak-anak sulit untuk dikondisikan, mereka suka lari-lari dan main-main sendiri. Peningkatan yang kedua yaitu dalam masalah lagu atau tartil anak-anak yang baru masuk kelas 3 mereka sudah membaca al-Qur'an dengan tartil yang bagus. Dan menurut kami pelajaran dalam jilid-jilid metode Ummi ini juga lebih lengkap dari pada metode sebelumnya yang kami pakai, anak-anak sudah sedikit tau tentang ilmu tajwid walaupun mereka belum diberikan pembelajarannya, dan anak-anak mengetahui perbedaan bunyi huruf hijaiyah yang diberi kharokat dan tanpa kharokat, dan juga anak-anak yang sudah mencapai jilid 3 mereka sudah faham dan bisa menyebutkan angka-angka dengan tulisan bahasa Arab minimal dari angka-angka puluhan sampai dengan angka-angka ratusan, dengan begitu anak tidak bingung untuk mencari halaman yang akan dipelajarinya dengan mencari sendiri.²¹

²⁰Wawancara dengan Ustad Islah selaku Koordinator Ummi, hari Rabu 18 Oktober 2012 pukul 11:30 WIB

²¹Wawancara dengan Ustadah Nurilla selaku guru dari metode Ummi, hari Rabu 18 Oktober 2012 pukul 15:30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di MIN Malang I

Secara umum efektivitas berorientasi pada tujuan serta keberhasilan suatu kegiatan. Dan efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Jika dilihat dari hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti. Bahwa dalam metode Ummi ini memiliki manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang sudah cukup bagus. Mulai dari pengelolaan siswanya, yang membaginya secara kelompok klasikal sesuai dengan kemampuan siswa/inya, mulai dari yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikelompokkan kepada kelompok pemula yaitu pada jilid 1 sampai pada kelompok paling atas yaitu kelompok Al-Qur'an.

Selanjutnya pengelolaan kegiatan pembelajarannya, yaitu tidak jauh beda dengan metode-metode yang sudah ada sebelumnya, diawali dengan kegiatan pembukaan (doa sebelum belajar), hafalan surat-surat pendek, klasikal peraga, baca simak dan kegiatan terakhir yaitu penutup. Pengelolaan evaluasinya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Choirul Fuad Yusuf dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama (SMP) pada halaman

195. Yaitu evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar. Pengelolaan selanjutnya yaitu pengelolaan menanggulangi siswa/i yang kurang bisa mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik, dengan pengelolaan ini siswa/i yang belum lancar membaca Al-Qur'annya mendapatkan penanganan khusus, dengan begitu semua siswa/i MIN Malang I akan mencapai target pembelajaran yang sudah ditentukan secara maksimal, walaupun ada sebagian kecil dari siswa/i yang mencapainya dengan sedikit lambat. Itu semua karena adanya perbedaan individu diantara siswa/i. dan didalam buku Departemen Agama RI yang berjudul Metode Pendidikan Agama Islam pada halaman 127-128 menjelaskan bahwa seorang guru tidak semestinya memperlakukan semua siswa hanya mengacu pada keadaan siswa rata-rata. Karena dengan mengetahui tipe individu-individu siswa, guru akan dapat melakukan pengelolaan pembelajaran secara lebih tepat dan optimal.

B. Kelebihan dan kekurangan Metode Ummi jika ditinjau dari segi Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa MIN Malang I

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa dalam metode Ummi ini mempunyai 9 pilar yang menjadi kunci utama kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Yaitu:

1. Goodwill manajemen

Pengelola yang bagus berperan cukup besar pada iklim kerja yang kondusif pada guru dan KS sehingga mereka bisa bekerja dan berprestasi secara optimal.

2. Sertifikasi guru

Dengan sertifikasi guru ini berupaya untuk pemastian bahwa hanya guru yang berkelayakan saja yang boleh mengajar dengan metode ummi dan sebagai upaya untuk memberi contoh pada masyarakat luas tentang proses peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru

3. Tahapan baik dan benar

Tahapan baik adalah tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar yaitu mengajar sesuai kemampuan yang dimiliki setiap individu peserta didik.

4. Target jelas dan terukur

Target yang terukur dan jelas bisa membantu guru dan manajemen untuk memberi solusi yang tepat jika terjadi masalah, Target yang terukur dan jelas juga akan membantu kita untuk mengembangkan pembelajaran.

5. Mastery learning yang konsisten

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an materi sebelumnya merupakan prasyarat bagi materi sesudahnya. Sehingga ketuntasan materi sebelumnya sangat menentukan kelancaran materi sesudahnya.

6. Waktu yang memadai

Target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan. Seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang

dibutuhkan. Banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.

7. Quality control yang intensif

Mengadakan tes atau evaluasi baik untuk kesehariannya dan untuk kenaikan jilid yang dilaksanakan dengan koordinator Al-Qur'an di lembaga tersebut (internal control), dan untuk uji terakhir program harus dilakukan oleh koordinator wilayah/sekolah yang ditunjuk (external control).

8. Rasio guru dan siswa yang proporsional

Mutu hasil dari sebuah proses belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan siswa. Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa disekolah. Oleh karenanya guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan murid (siswa) dapat serasi, kompak dan saling menghargai satu sama lainnya. Seperti yang telah disampaikan oleh Thomas Gordon bahwa kunci paling penting bagi mewujudkan hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran adalah apa pada kemampuan berkomunikasi secara efektif, karna dengan itu berkemungkinan besar akan menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal, yaitu terkuasainya pengetahuan, ketrampilan dan sikap dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹

¹Departemen Agama RI, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktor jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002). Hal: 124-125

9. Progress report setiap siswa

Progress report sangat membantu kita agar masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi dan membantu orang lain / orang tua untuk mengontrol proses belajar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penggunaan Metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I

Dalam pendidikan, kegiatan pembelajaran tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kita namun pasti ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut, dan sebaliknya ada pula faktor-faktor yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan oleh peneliti, bahwa dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi ini memiliki faktor-faktor pendukung yang menjadikan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I ini menjadi lebih baik. faktor-faktor pendukung dalam penggunaan metode Ummi ini yaitu: manajemen metode Ummi yang bagus dan di dukung oleh pihak sekolah MIN Malang I, guru yang bersertifikasi, rasio antara guru dan murid ideal.

Disamping adanya faktor-faktor pendukung pada penggunaan metode Ummi ada juga faktor-faktor yang menjadikan penghambat pada penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa MIN Malang I yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan jilid dalam satu kelompok

Ketika satu kelompok klasikal mempelajari jilid yang berbeda, pasti sangat sulit mengkondisikannya apalagi jika hanya dipegang oleh satu guru yang pastinya akan menjadi kurang efektif dalam proses pembelajarannya.

Akan tetapi walaupun adanya kendala dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tersebut yaitu adanya perbedaan jilid pada satu kelompok, guru-guru mengaji dari metode Ummi berusaha untuk menangani kendala tersebut, dengan menugaskan guru mengaji yang memegang dikelas besar yaitu kelas Al-Qur'an untuk membantu guru mengaji yang memegang kelompok yang mempunyai perbedaan jilid setelah kegiatan pembelajarannya. Dengan begitu semua kelompok dalam pembelajaran Al-Qur'an akan lebih terkondisikan dan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I akan lebih berjalan dengan efektif

2. Tempat/kelas pembelajaran Al-Qur'an yang belum ideal

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I masih di laksanakan di dalam mushalah yang hanya di skat-skat dengan papan pembatas untuk membedakan antara kelas satu dengan kelas yang lainnya. Karna tempatnya yang masih kuarang ideal siswa/I kurang konsentrasi ketika kegian pembelajaran dikarenakan terganggu oleh suara dari kelas-kelas yang lain, dan ada juga siswa yang mengganggu temanya yang sedang belajar di kelas sampingnya.

Oleh sebab itu walaupun suatu metode pembelajaran sudah di konsep dengan bagus, tapi jika tempat pelaksanaan pembelajaran atau kelas yang kurang ideal bisa mengakibatkan proses pembelajaran terganggu dan tidak berjalan secara efektif. Karena tata laksana ruang belajar benar-benar harus tertata rapih dan teratur. Agar dapat mendukung terciptanya kegiatan belajar dengan baik.

3. Penekanan materi dan jam pelajaran Al-Qur'an di kelas 3 kurang memadai Waktu pembelajaran Al-Qur'an yang hanya 30 menit menjadikan waktu yang relatif minim, untuk suatu pembelajaran. Minimal waktu yang diberikan untuk proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu 45 menit itupun sangat minim. Karna minimnya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah para guru-guru mengaji yang mendampingi kelas 3 kesulitan dan kurang maksimal untuk memenuhi semua materi yang harus diterima oleh para siswa/i. Disamping minimnya waktu yang diberikan pada kelas 3, ada materi-materi tambahan yaitu materi Tajwid dan Ghorib, yang sebenarnya diberikan pada kelas 6 tapi sudah harus diberikan pada siswa/i kelas 3, dikarenakan pembelajaran Al-Qur'an pada kelas 4-6 tidak lagi menggunakan metode Ummi, oleh sebab itu pada kelas 3 semua materi yang seharusnya didapatkan pada kelas 5-6 harus telah disampaikan pada kelas 3. jadi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ada pada kelas 3 ini terasa menonton untuk sampai kepada materi-materi yang harus dicapai oleh kelas 3.

D. Peningkatan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I dengan Menggunakan Metode Ummi.

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai kualitas akhir (out put) yang baik dalam pendidikan. Dengan demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah aspek terpenting dalam peningkatan pembelajaran.

Dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi dan realitas yang terjadi, dan hasil wawancara terhadap koordinator metode Ummi dan beberapa guru ngaji dari metode Ummi memberikan penjelasan tentang peningkatan yang ada pada siswa-siswi selama metode Ummi ini di gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I, Yaitu siswa-siswi yang baru kelas tiga mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil secara baik, sudah faham tentang ilmu tajwid dan sudah sedikit banyak tau tentang ilmu ghorib, seperti yang dijelaskan pada bukunya Surur Shihabuddin An-Nadawiyang berjudul Ilmu Tajwid Menurut Riwayat Hafs 'An 'Asim pada halaman 37 menjelaskan bahwa tidak diragukan lagi bahwa membaca Al-Qur'an secara tajwid itu adalah suatu kewajiban. Dan seperti puisi dari Imam Ibnu Jaziri pula menyatakan bahwa:

*Mengamalkan tajwid itu suatu kewajiban
 Karena berdosa tidak mengelokkan bacaan
Karena Al-Qur'an ituturunannya dari Tuhan
 Dan begitulah kepada kita sampainya bacaan
Tajwid juga perhiasan bacaan
 Dan hiasan sebutan dan bacaan*

Puisi diatas menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dengan tajwid
sebagaimana ia diturunkan kepada Nabi kita s.a.w.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembelajaran Al-Qur'an juga sangat membutuhkan metode pembelajaran yang praktis, efektif, efisien dan terstruktur dengan baik, mulai dari pengelolaan siswanya, pengelolaan kegiatan pembelajarannya, pengelolaan evaluasinya dan pengelolaan penanggungjawab siswa-siswi yang kurang bisa mengikuti pembelajarannya. Karena dengan metode yang mempunyai sistem yang bagus akan dapat berkontribusi hasil yang bagus pula.

9 (Sembilan) pilar yang menjadi kunci utama kesuksesan metode Umami dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. yaitu: Goodwill manajemen, Sertifikasi guru, Tahapan baik dan benar, Target jelas dan terukur, Mastery learning yang konsisten, Waktu yang memadai, Quality control yang intensif, Rasio guru dan siswa yang proporsional, Progress report setiap siswa.

Dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang baik bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di MIN Malang I. Baik berupa faktor pendukung yaitu: Dukungan yang baik dari pihak sekolah, Guru yang bersertifikasi, Rasio antara guru dan murid ideal. Dan faktor penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu: Perbedaan jilid dalam satu kelompok, Tempat pembelajaran yang belum ideal, Jam pembelajaran kurang memadai di kelas 3.

Dan bahwa dalam suatu kegiatan pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai kualitas akhir (out put) yang baik dalam pendidikan. Walaupun didalamnya masih ada faktor-faktor yang menghambat proses pembelajarannya. Tapi hal itu tidak mempengaruhi peningkatan keberhasilan pada pembelajaran Al-Qur'an MIN Malang I. Peningkatannya yaitu: membaca Al-Qur'an dengan tartil dengan baik, memahami ilmu tajwid dan memahami dan menghafal ilmu ghorib.

B. Saran-saran

1. Dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I, seyogyanya dari lembaga pendidikan (sekolah) memberikan fasilitas yang lebih baik terutama fasilitas tempat/kelas yang lebih ideal dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian efektifitas kegiatan pembelajaran Al-Qur'an akan lebih berjalan secara kondusif.
2. Diperlukan penambahan guru ngaji dari metode Ummi, agar tidak ada lagi permasalahan perbedaan jilid pada satu kelompok. Dengan begitu kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saiffuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Munawir, Aaid Agil Husain. 2002. *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Muhammad. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dengan Di Rumah Tangga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adnan Amal, Taufiq. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta
- Ash Shiddieqy, Hasbi. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Budiyanto. 1995. *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Baharudin dkk. 2008. *Teori Belajar Dan Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Tarjamah*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- DEPDIBUD RI. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. 2002. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fatah Yasin, Ahmad. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malanag Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kitab At-Taj (Kitab Fadzoilul Qur'an)
- Masjfuk Zuhdi. 1993. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Jakarta: Bima Ilmu.
- Maleong, Lexy. 2002. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruri dkk. 2007. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an (Ummi)*. Surabaya: Kualitas Pendidikan Indonesia.
- Muqbil Al-Majidi, Abdussalam. 2008. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Para Sahabat*. Jakarta: PT Darul Falah.

- Nur Shodiq Achrom, Muhammad. 1996. *Sistem Qo'idah Qiro'aty*. P.P. Salafiyah Shirotul Fuqaha'u, Ngembul Kali pare.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2003. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mirzan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Syaifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- SatiriAchmad, Muhammad. 1982. *Pedoman Pengantar Al-Qur'an Bagi Anak-anak*. Jakarta: Depag RI
- Syaiful Ulum, Muhammad. *Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Al Bidayah*. Batu: TPA Sa'adatud Darini Al-Bavana.
- Sulton, Muhadjir. 1992. *Al Barqy Belajar Baca Tulis Huruf Al-Qur'an*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sambas. *Konsep Efektifitas Pembelajaran*. (<http://www.google.com>)
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (suatu pengantar ilmu pendidikan)*. Surabaya: Karya Abditami.
- Taufiqurrahman .*Metode Jibril, Metode PIQ Singosari Bimbingan KHM Bashori Alwi*. Malang: IKAPIQ Malang.
- Yusuf, Choiru Fuad. 2009. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zarkasyi. 1987. *Merintis Pendidikan TKA*. Semarang
- Zuhainidkk. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek IAIN.



Para Ustadah/Guru Ngaji MIN Malang I



Buku Jilid Metode Ummi



Mushalah (tempat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an)



Persipan untuk kegiatan pembuka (berdoa)



Doa pembuka





Permainan Sebelum kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an di laksanakan



Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an



Lampiran

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ros Rohani

NIM : 07110223

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di MIN Malang I

Dengan ini menyatakan, saya tidak berkenan untuk melepas kerudung pada foto, sebagai syarat pendaftaran mengikuti ujian skripsi, selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain maka bukan menjadi tanggung jawab pihak Universitas IslamNagri Maulana Malik Ibrahim Malang, melaikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dimaafkan sebagaimestinya.

Malang, 30 Maret 2013

Yang membuat pernyataan

Ros Rohani
NIM: 07110223

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ros Rohani
TTL : Cirebon 27 Juni 1986
Alamat Asal : Blok. Bodewetan- Kertasari Weru-
Cirebon
Alamat di Malang : Jl. Joyo Utomo Blok G no 5
Merjosari Malang
Fak/Jur : Tarbiyah/ PAI

Emil/FB : ros_rg2786@yahoo.com

CP : 085724610483

Jengjang Pendidikan Formal

SD : SDN Megu Cilik 1

MTS : MTs Manbaul Hikmah

MAN : MAN Babakan Ciwaringin

S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG I**

Jl. Bandung No. 7C Malang • Telp. (0341) 551176 • Fax. (0341) 565642 • NSM : 1111357330001
http : www.minmalang1.net • e-mail : info@minmalang1.net



STRUKTUR ORGANISASI



